

**METODE SYARAH HADIS IMAM AL-MUBARAKFURI**  
**(Kajian Kitab *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan Al-Tirmidzi*)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam ilmu hadis

**Oleh:**

**HINDUN NISYANI**

**NIM : 1730303036**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**  
**TAHUN AKADEMIK 2024/1445 H**

## **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Dan Pemikiran Islam  
UIN Raden Fatah Palembang  
di-

**PALEMBANG**

*Assalammu'alaikum wr. wb.*

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang berjudul: **METODE SYARAH HADIS IMAM AL-MUBARAKFURI (KAJIAN KITAB TUHFATUL AHWADZI SYARAH SUNAN AT-TIRMIDZI)** yang ditulis oleh sdr :

Nama : Hindun Nisyani

NIM :1730303036

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.  
Demikian terima kasih.

*Wassalamu 'alaikumwr, wb.*

Palembang, 10 Desember 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

John Supriyanto MA  
NIP.17204021998031003

Hedhri Nadhiran, M.Ag  
NIP.197404271997031002

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari /Tanggal : Jum'at 22 Desember 2023  
Tempat : Gedung A Fushpi ruang ex prodi TP  
Maka skripsi saudara : Dinyatakan Lulus  
Nama : Hindun Nisyani  
NIM : 1730303036  
Jurusan : Ilmu Hadis  
Judul : Metode Syarah Hadis Imam Al-Mubarakfuri (Kajian Kitab *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan At-Tirmidzi*)

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Hadis.

Palembang, 22 Desember 2023  
Dekan

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A  
NIP. 196505191992031003

### Tim Munaqasyah

KETUA

SEKRETARIS

Almunadi, MA  
NIP.19731112200001003

Muhammad Takrip, M.Pd  
NIP.198505052023211035

PENGUJI I

PENGUJI II

Mugiyono, S.Ag, M.Hum  
NIP.197301162000031002

Dr,Rahmat Hidayat,Lc,M.Phil  
NIP.198604172019031000

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hindun Nisyani  
NIM : 1730303036  
Tempat/Tgl. Lahir : Gunung Raja, 07 Juli 1999  
Status : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“METODE SYARAH HADIS IMAM AL-MUBARAKFURI (KAJIAN KITAB *TUHFATUL AHWADZI SYARAH SUNAN AT-TIRMIDZI*)”** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 10 Desember 2023



Hindun Nisyani

## **MOTTO**

*“Barang siapa keluar untuk mencari sebuah ilmu, maka ia akan berada di jalan Allah hingga ia kembali.”***HR Tirmidzi**

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Skripsi ini dipersembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta yang tulus kepada:

1. Kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi dan cintai Bapak Ujang Sobirin (alm) dan Ibu Mahna yang telah melahirkan, mendidik, membiayai segala keperluan, senantiasa memberikan do'a, semangat, memotivasi dan juga nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak ku tercinta Sri Hayatun beserta Suami Dwi Cahya dan Patri Hasni serta keponakanku Nadhira Azmi Falisha dan Nazeefa Almeera yang sangat aku sayangi dan juga selalu memberikan semangat dan juga motivasi.
3. Bapak John Supriyanto MA selaku pembimbing I dan bapak Hedhri Nadhiran M.Ag selaku pembimbing II, yang telah ikhlas memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain memanjatkan untaian puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa berlimpah kepada penulis, sehingga diberikan kemampuan, kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada suri tauladan nabi besar Muhammad SAW, yang senantiasa membawa cahaya dan rahmat bagi seluruh alam. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama di Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Adapun judul skripsi ini adalah: **“Metode Syarah Hadis Imam Al-Mubarakfuri (Kajian Kitab *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan At-Tirmidzi*).**”

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak sekali kesulitan dan hambatan yang dihadapi, serta saat ini juga masih jauh dari kesempurnaan dalam hal ini tidak terlepas dari sifat manusia yaitu tempatnya salah dan lupa. Selanjutnya penulis mengucapkan ribuan terima kasih tiada terkira dan tiada terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Ujang Sobirin (alm) dan ibu Mahna yang selalu memberikan doa tiada henti.
2. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khadijah, S. Ag, M.Si, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Prodi Ilmu Hadis yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Semoga menjadi ilmu yang berkah, manfaat dunia dan akhirat. Serta pimpinan beserta karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini.
5. Bapak Almunadi, MA, selaku Ketua Prodi Ilmu Hadis dan Bapak Eko Zulfikar MA, selaku Sekretaris Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,

yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama penyusunan studi di Prodi Ilmu Hadis.

6. Bapak John Supriyanto MA selaku pembimbing I yang telah Bapak Hedhri Nadhiran M.Ag, selaku pembimbing II. Terima kasih segala bantuan bapak ibu yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan memberikan hasil terbaik untuk saya.
7. Kepada staf pegawai fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uviversitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah membantu dan juga memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Sahabat-sahabatku Hastutik, Islamiah, Kurziati, Kavita Utari R.P, Nurlina Leki Fitriyanti dan Tuter Prihati yang selalu mensupport dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-temanku Program Studi Ilmu Hadis 2017, serta sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga terselesainya skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Kehadiran skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan, serta memberikan kontribusi yang baik dalam pemikiran Islam. Semoga tulisan ini berguna untuk pengembangan Ilmu Hadis yang akan datang.

Palembang, 10 Desember 2023

Hindun Nisyani

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Metode Syarah Hadis Imam al-Mubarakfuri (Kajian Kitab *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan at-Tirmidzi*)**”. Kitab *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami’ al-Tirmidzi* ini adalah salah satu karya seorang ulama India yang masyhur dengan nama yang di kenal dengan al-Mubarakfuri. Kitab *tuhfatul ahwadzi* bukan hanya memuat syarah matan, melainkan memuat juga biografi periwayat hadis, terutama periwayat-periwayat dari at-Tirmidzi. Ini yang menjadi peneliti tertarik untuk mengetahui metode yang digunakan Imam al-Mubarakfuri dalam mensyarah dan relevansi hadis terhadap perkembangan pada era modern. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui metode yang digunakan Imam al-Mubarakfuri dalam mensyarah hadis dan untuk mengetahui relevansi hadis terhadap perkembangan pada era modern.

Jenis penelitian ini adalah penelitian (*library research*) dengan jenis data kualitatif. Sumber data yakni sumber data primernya dengan menggunakan kitab *tuhfatul ahwadzi* jilid pertama, dan sumber data sekundernya berupa kitab-kitab atau buku-buku mengenai syarah hadis. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan buku, membaca dan mengklasifikasikan data. Adapun analisis data menggunakan metode induktif yaitu khusus pada kitab *tuhfatul ahwadzi* pengertian dan kesimpulan secara umum.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa kitab *tuhfatul ahwadzi* menggunakan metode *ijmali*. adapun kitab syarahnya imam al-Mubarakfuri bukan hanya memuat syarah matan, melainkan memuat juga biografi periwayat hadis, terutama periwayat-periwayat dari at-Tirmidzi. Sebelum mensyarah matan diawali dengan penjelasan tentang periwayat-periwayat hadis yang akan disyarah, khususnya kredibilitasnya dalam periwayatan hadis. Adapun relevansi hadis tersebut dengan berkembangnya masa kemasa banyak salah dalam mengartikan isi kandungan hadis, dan terkadang berargumentasi menggunakan hadis tapi tanpa mengetahui tingkat keshahihan hadis. Namun dalam proses memahami dan mengamalkan hadis harusnya disertai dengan ilmu-ilmu yang berkembang saat ini. Perkembangan zaman mempengaruhi pemahaman kepada keempat hadis tersebut, materinya dapat berubah, tapi esensinya tetap sama. Kebutuhan pada empat hadis tersebut sangat mempengaruhi masyarakat.

**Kata Kunci:** *Metode Syarah Hadis, Tuhfatul Ahwadzi, Imam al-Mubarakfuri*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penelitian.....	9
<b>BAB II KERANGKA TEORETIK SYARAH HADI.....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Syarah Hadis .....	11
B. Sejarah Perkembangan Hadis .....	12
C. Metode Syarah Hadis.....	21
<b>BAB III BIOGRAFI IMAM AL-MUBARAKFURI DAN KITAB</b>	
<b><i>TUHFATUL AHWADZI</i>.....</b>	<b>25</b>
A. Biografi Imam al-Mubarakfuri .....	25
B. Tinjauan Terhadap Kitab <i>Tuhfatul Ahwadzi</i> .....	31
1. Karakteristik Kitab <i>Tuhfatul Ahwadzi</i> .....	31

2. Sistematika Penulisan Kitab <i>Tuhfatul Ahwadzi</i> .....	34
C. Penilaian Ulama Terhadap Kitab <i>Tuhfatul Ahwadzi</i> .....	35
<b>BAB IV ANALISIS METODE SYARAH</b> .....	<b>37</b>
A. Metode Pensyarahhan Kitab <i>Tuhfatul Ahwadzi</i> .....	37
B. Relevansi hadis tersebut terhadap perkembangan pada era modern .....	53
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>57</b>
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>62</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>67</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hadis mempunyai posisi yang sangat penting dalam agama Islam, selain sebagai sumber syari'at dan ajaran, hadis juga merupakan pedoman hidup bagi kaum muslim setelah al-Qur'an. Bagi seorang muslim berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis merupakan sebuah keharusan, dimanapun dan kapanpun hingga di hari kiamat.<sup>1</sup> Hadis-hadis Rasulullah SAW, telah dihimpun dan dikaji oleh ulama sejak lama. Pengajian yang sangat bermanfaat bagi umat islam. Salah satu karya imam-imam hadis terdahulu ialah adanya kitab-kitab himpunan hadis yang telah disusun secara metode dan komprehensif. Pada masa ini kitab-kitab tersebut disebut sebagai kutubus sittah atau kutubut tis'ah.

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat dan akhlak, baik sebelum diutus menjadi Rasul maupun sesudah diutus menjadi Rasul.<sup>2</sup> Menurut Muhammad 'Ajaj al-Khatib, hadis adalah segala sesuatu yang bersal dari Nabi Saw. baik berupa sabda, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifatnya.<sup>3</sup> Jadi hadis ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. Baik menyangkut aspek agama maupun aspek-aspek lainnya.

Dari penjelasan di atas, bahwa syarah hadis merupakan pengetahuan yang didapat dari teks-teks hadis, atau menjelaskan makna

---

<sup>1</sup>Munzir Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 57

<sup>2</sup>Akhmad Shagir, *Perkembangan Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 9, No 2, 2010. Hlm 129

<sup>3</sup>Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, Beirut, Dar al-Fikr, tth, diterjemahkan oleh Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2007. Hlm 8

yang tersembunyi dibalik teks hadis, maupun yang berhubungan dengan aspek kehidupan agama ataupun aspek-aspek lainnya, sama halnya dengan al-Qur'an yang tidak dapat dimengerti tanpa tafsir, begitu juga dengan hadis wajib dipahami dengan syarah atau penjelasan. Penjelasan al-Qur'an disebut tafsir, sedangkan penjelasan hadis disebut syarah.<sup>4</sup>

Perkembangan syarah saling beriringan dengan perkembangan hadis dan ilmu hadis. Diketahui dari periode keduanya, bahwa usaha pemahaman hadis pernah berada dipuncak perkealu mengalami kemunduran secara berangsur, seperti aktivitas keilmuan Islam lainnya.<sup>5</sup>

Muhammad Thahir al-Jawwabi membagi tiga periode sejarah perkembangan syarah, yaitu periode pertumbuhan, periode penyempurnaan dan periode kemunduran.<sup>6</sup> 'Ashr syuruh mendapatkan tempat secara mandiri dalam periode sejarah perkembangan hadis. Pada periode sejarah hadis, 'ashr syuruh merupakan masa dimana ulama hadis tidak disibukkan dengan urusan hadis, syarah berdiri menjadi disiplin ilmu beiringan dengan munculnya karya-karya ulama dalam menjelaskan maksud hadis Nabi Saw. Sedangkan sejarah syarah hadis adalah perkembangan syarah hadis yang berisi pemahaman dan penjelasan atas hadis Nabi Saw, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan atau karya tulis para ahli hadis dari zaman Nabi Saw hingga masa sekarang.<sup>7</sup>

Menurut A. Hasan Asy'ari Ulama'i, syarah hadis yang di kenal sekarang ini merupakan proses transformasi dari istilah dari istilah fiqh

---

<sup>4</sup>Wahyudin Darmalaksana, *Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer*, Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertai, Jurnal Diroyah, Studi Ilmu Hadis, Vol 5, No 1, 2020. Hlm 5

<sup>5</sup>Hedri Nadhiran, *Reformulasi Studi Ilmu Hadis Sejarah perkembangan Hadis*, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Fatah Palembang, Jurnal Ilmu Agama, No 1, 2007. Hlm 4

<sup>6</sup>Hedhri Nadhiran, *Reformulasi Stud...*, hlm. 5

<sup>7</sup>Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi Metode Syarah Hadis Bulugh al-Maram Karya Muhammad Muhajirin Ansar dan 'Abd al-Manan bin Abd al-Mana*, Tesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020, hlm. 24-25

al-hadis. Namun, beliau juga memberikan perbedaan mengenai kedua istilah tersebut. Pada istilah syarah hadis lebih bersifat kongkrit operasional yaitu wujud tulisan dalam beberapa kitab yang berisi penjelasan ulama.’ dan hasil pemahaman terhadap suatu hadis, sedangkan fiqh al-hadis lebih bersifat konseptual, walaupun dituangkan masih bersifat oral (penjelsan lisan).<sup>8</sup>

Dari banyak kitab syarah yang di susun al-Tirmidzi, salah satunya adalah kitab *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Jami’ al-Tirmidzi* ini adalah salah satu karya seorang ulama India yang masyhur dengan nama yang di kenal dengan al-Mubarakfuri lahir pada tahun 1283 H di sebuah daerah, yaitu Mubarakfur dan meninggal pada tahun 1353 H. Kata *Tuhfat* bearti karya besar, mutiara, permata dan indah. Sedangkan kata *al-Ahwadzi* bearti ringan dalam melakukan sesuatu karena kecerdasan dan ketajaman pikirannya.<sup>9</sup> Dengan demikian, judul kitab syarah tersebut dapat diartikan dengan “ sesuatu karya yang dapat meringankan dan memudahkan memahami hadis-hadis dalam kitab sunan al-Tirmidzi melalui syarah yang cemerlang.

Pada mulanya, kitab syarah ini terdiri dari 4 jilid besar. Kemudian di cetak ulang oleh percetakan Dar al-Fikr dengan 10 jilid. Susunan dan metode kitab ini di jelaskan secara panjang lebar di dalam muqaddimah. Kitab yang terakhir ini terdiri dari dua juz digabungkan menjadi satu jilid, terdiri dari dua bab, yaitu bab pertama, membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan ilmu hadis, kitab-kitab dan penyusunannya secara umum. Bab ini terdiri dari 41 pasal. Pasal pertama membahas tentang ilmu hadis, materi dan tujuannya, pasal kedua membahas tentang keutamaan ilmu hadis dan ahlinya, pasal ketiga membahas pentadwinan

---

<sup>8</sup>A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam Teologia, Vol19, No1, Januari, 2008, hlm. 340

<sup>9</sup>Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Juz, VII, Cet, II: Bairut: Dar Shadr, 1994, hlm. 181

hadis, keempat membahas tentang penulisan hadis, kelima membahas tentang ketetapan hadis sebagai hujjah dan kewajiban mengamalkannya.<sup>10</sup>

Imam Mubarakfuri mensyarah hadis-hadis yang termuat dalam kitab sunan al-Tirmidzi, mulai dari sanadnya sampai matannya. Setiap periwayatan di jelaskan secara rinci, dari kelahirannya sampai kepada kritik ulama hadis terhadap periwayat hadis yang bersangkutan, apakah periwayat tersebut *tsiqah* atau tidak. Dengan demikian dapat di katakan bahwa kitab *tuhfatul ahwadzi* bukan hanya memuat syarah matan hadis, melainkan memuat juga *jarh wa ta'dil*.<sup>11</sup> sedangkan syarah terhadap matan hadis mulai dari aspek bahasa (bacaan lafaz dan makna). kemudian dihubungkan dengan dalil-dalil yang berkaitan, baik dari ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadis.

Maka dari uraian di atas peneliti tertarik ingin meneliti lebih lanjut mengenai, *Metode Syarah Hadis Imam al-Mubarakfuri (Kajian Kitab Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan At-Tirmidzi)*.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

1. Bagaimana metode yang digunakan Imam Mubarakfuri dalam Kitab *Tuhfatul Ahwadzi* ?
2. Bagaimana relevansi hadis tersebut terhadap perkembangan pada era modern ?

---

<sup>10</sup>Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, Juz, I Bairut: Dar al-Fikr 1998, hlm. 19

<sup>11</sup>Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, Juz, I Bairut: Dar al-Fikr 1998, hlm. 19

### C. Batasan masalah

Berdasarkan peneliti terhadap kitab *tuhfatul ahwadzi* ada 10 jilid, maka peneliti memfokuskan pada jilid pertama serta mengambil beberapa hadis pada bab-bab tertentu yang terdapat pada jilid pertama kitab tersebut. Karena agar dapat melakukan dan mengamalkannya.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui metode yang digunakan Imam Mubarakfuri dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi*.
2. Mengetahui relevansi relevansi hadis tersebut terhadap perkembangan pada era modern.

Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka pada pengkajian syarah hadis serta dapat mengambil pelajaran dari metode dan relevansi syarah hadis yang digunakan mubarakfuri dalam kitab *tuhfatul ahwadzi*, sehingga dapat memperkaya wawasan dalam memahami suatu hadis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam pengembangan syarah hadis.

- b. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, juga diharapkan mendapatkan pengetahuan dari metode syarah yang digunakan kitab tersebut, peneliti dapat menambah wawasan praktis di bidang

penelitian. Dan juga penelitian ini sebagai bahan untuk dapat memenuhi syarat dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang terdapat dalam penelitian ini didapatkan dari buku-buku, dokumen-dokumen, karya-karya dan pikiran-pikiran yang terkait dengan pembahasan penelitian ini, dengan tujuan supaya terlihat berkesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang terkait dengan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Mentari Salsabila yang berjudul *Metode Syarah Hadis Kitab Ibanat al-Ahkam Syarah Bulugh al-Maram*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021. Skripsi ini membahas tentang metode dan pendekatan syarah hadis yang digunakan oleh Sayyid ‘Alawi Abbas al-Maliki dan Hasan Sulaiman al-Nuri dalam kitab Ibarat al-Ahkam Syarh Bulugh al-Mahram.<sup>12</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Nur Khaeroni Alamul Huda yang berjudul *Metodologi Syarah Hadis Syaikh ‘Usaimin (Telaah Kitab Fathuzi al-Jalali wa al-Ikram bi Syarah Bulug al-Maram)*, Universitas Islam Negeri Walisonggo Semarang 2019. Skripsi ini membahas tentang bagaimana metode dan pendekatan dalam kitab Fathuzi al-Jalali waal-Ikram bi Syarah Bulug al-Maram serta kelebihan dan kekurangannya.<sup>13</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Moh Mohtador yang berjudul *Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah hadis*. Penelitian ini terfokus pada usaha memperkenalkan perkembangan metode dan

---

<sup>12</sup>Mentari Salsabila, *Metode Syarah Hadis Kitab Ibanat al-Ahkam Bulugh al-Mahram*, Skripsi, Ilmu Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021

<sup>13</sup>Nur Khaeroni Alamul Huda, *Metodologi Syarah Hadis Syaikh ‘Usaimin (Telaah Kitab Fathu al-Jalali wa al-Ikram bi Syarh Bulug al-Maram)*, Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Walisonggo Semarang, 2019



pendekatan syarah hadis dari awal sampai sekarang sebagai sebuah ikhtiar untuk mengali nilai agama yang terekam dalam hadis Nabi Saw.<sup>14</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Wahyudin yang berjudul *Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer*. Sebuah panduan skripsi, tesis, dan disertai. Penelitian ini berisi tentang panduan penelitian syarah hadis, pencarian model penelitian syarah hadis dengan pendekatan interdisipliner multidisipliner, dan trandisipliner, dan mendesaknya penyusunan panduan penelitian syarah hadis kontemporer untuk skripsi, tesis dan disertai.<sup>15</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Rodianah Fitriah yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab ar-Rahiq al-Makhtum karya Shafiyurrahman al-Mubarakfuri*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2018, skripsi ini membahas tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab ar-Rahiq al-Makhtumn Shafiyurrahman al-Mubarakfuri.<sup>16</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan *library research* studi pustaka, yaitu penelitian yang mengambil sumber data utama dengan mengadakan literatur-literatur atau referensi yang bersifat

---

<sup>14</sup>Moh Muhtador, *Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis*, Riwayah Jurnal Studi Hadis, Vol 2, No 2, 2016

<sup>15</sup>Wahyudin Darmalaksana, *Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer*, Sebuah Panduan Skripsi, Tesis dan disertai, Jurnal Studi Ilmu Hadis Dirayah, Vol 5, No 1, 2020

<sup>16</sup>Rodianah Fitriah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab ar-Rahiq al-Makhtum karya Shafiyurrahman al-Mubarakfuri*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2018

kepuustakaan. Dengan jenis penelitian kualitatif agar dapat mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi baru.<sup>17</sup>

## 2. Sumber Data

Untuk mendapatkan atau mengali data lebih luas, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian secara langsung.<sup>18</sup> Dengan menggunakan kitab *tuhfatul ahwadzi* jilid pertama.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya lewat dokumen atau orang lain. Data sekunder memiliki fungsi sebagai pendukung dari data primer, data ini berisi kumpulan tentang tulisan yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji. kitab-kitab atau buku-buku mengenai syarah hadis.

## 3. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan data dokumentasi. Yaitu, teknik pengumpulan data yang berupa buku, makalah, ataupun literatur-literatur lainnya. Kajian dokumen ini merupakan sarana membantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca jurnal-jurnal, buku, dan bahan-bahan tulisan yang berhubungan dengan kitab *tuhfatul ahwadzi* karya imam mubarakfuri.

---

<sup>17</sup>Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta, Kencana, 2005, hlm. 174

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metpde Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, cet, ke 3, 2020, hlm.

#### 4. Analisis data

Dalam mengelolah dan menganalisa data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan metode indukatif. Yang dimaksud dengan metode indukatif yaitu melakukan analisa data yang bersifat khusus pada kitab *tuhfatul ahwadzi* kepada pengertian dan kesimpulan yang bersifat umum.<sup>19</sup>

Penulis melakukan atas isi kitab *tuhfatul ahwadzi* secara umum. Deskripsi ini meliputi biografi pengarang, kitab serta tahapan-tahapan dalam mensyarah hadis.

### G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman, sehingga menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Berikut menerapkan perincian dari masing-masing bab:

Bab I, menjelaskan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, pengertian syarah hadis, sejarah perkembangan syarah hadis dan metode syarah hadis.

Bab III, biografi hidup Imam al-Mubarakfuri. Mulai dari biografi, aktivitas keilmuan, dan karya-karya beliau. Serta gambaran tentang Kitab *tuhfatul ahwadzi* karya Imam al-Mubarakfuri.

Bab IV, menjelaskan bab inti yang berisi metode syarah yang digunakan Imam al-Mubarakfuri dalam kitab *tuhfatul ahwadzi* dan relevansi hadis tersebut terhadap perkembangan pada era modern.

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 2009, hlm. 258

Bab V, menjelaskan bagian akhir dan penutup dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, sebagai jawaban dari ruusan masalah, memberi saran-saran dari penulis mengenai pentingnya kajian syarah hadis dan kitab-kitab syarah yang disusun oleh para ulama sebelumnya, sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran didalamnya.

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK SYARAH HADIS

#### A. Pengertian Syarah

Kata *syarah* ( *syarh*) berasal dari bahasa arab, *syaraha-yasyrahu-syarhan* yang secara etimologi bearti menjelaskan, menafsirkan, membuka, meluaskan, dan melapangkan.<sup>1</sup> Secara bahasa, kata *syarh* dapat pula mengandung arti *al-kasyf* (penyingkapan), *al-taudhih* (penjelasan), *al-fahm* (pemahaman), dan *al-bayan* (penjelasan).<sup>2</sup> Secara teminologi, syarah bearti uraian terhadap materi-materi tertentu, lengkap unsur-unsur dan segala syarat yang berkaitan dengan objek pembahasaan.<sup>3</sup> Sehingga kata *syarah* yang diindikasikan kepada hadis Nabi adalah suatu usaha menjelaskan atau mengungkap makna yang terdapat dibalik teks hadis. Ada kata lain yang sering diungkapkan dalam kajian hadis, ialah *hasyiyah* yang menunjukkan makna komentar pinggiran, catatan kaki, dan tambahan.<sup>4</sup> Dalam hal ini penegertian kata syarah sangat terkait dengan perkembangan keilmuan Islam. Yang menunjukkan bahwa kata syarah digunakan sebagai istilah bagi penjelasan ataaau uraian terhadap sesuatu yang dijadikan objek studi disetiap cabang pengetahuan.<sup>5</sup>

Hadis secara bahasa berasal dari kata *hadis* yang bermakna *jadid* yaitu sesuatu yang baru. Dilihat dari sudut terminologi hadis adalah

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawir, Al-Munawir *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1984, hlm. 756

<sup>2</sup>Muhammad ibn ‘Umar ibn Salim Bazmul, *Ilm Syarah al-Hadis wa Rawafid al-Bahts*, hlm. 7

<sup>3</sup>*Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997

<sup>4</sup>A. Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis*, Yogyakarta., Suka Press, 2012, hlm. 17

<sup>5</sup>Ulin Ni’am Masruri, *Metode Syarah Hadis*, Semarang, Karya Abadi Jaya, 2015, hlm. 169-170

segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi Saw baik perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat.<sup>6</sup>

Secara istilah syarah hadis yang merupakan hasil dari sebuah proses taransformatif yaitu *fiqh al-hadis* ( para ulama berjihad dalam memahami hadis Nabi Saw). Syarah hadis yang dikenal sekarang lebih konkrit operasional yaitu berwujud tulisa dalam beberapa kitab yang memberi penjelasan ulama dari hasil pemahamna mereka terhadap suatu hadis. Sedangkan *fiqh al-hadis* lebih bersifat konseptual, walaupun dituangkan masih bersifat oral (penjelasan lisan).<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui syarah hadis merupakan pengetahuan yang didapat dari teks hadis, atau menjelaskan makna yang tersembunyi dibalik teks, maupun yang berhubungan dengan aspek kehidupan agama ataupun aspek-aspek lainnya. Sama halnya dengan al-Qur'an yang tidak dapat dimengerti tanpa tafsir, begitu juga dengan hadis wajib dipahami dengan syarah atau penjelasan. Penjelasan al-Qur'an disebut tafsir, sedangkan penjelasan hadis disebut syarah.<sup>8</sup>

## **B. Sejarah Perkembangan Syarah Hadis**

Perkembangan syarah saling beriringan dengan perkembangan hadis dan ilmu hadis. Diketahui dari periode keduanya, bahwa usaha pemahaman hadis pernah berada di puncak perkembangan lalu mengalami kemunduran secara berangsur, seperti aktivitas keilmuan islam lainnya.

---

<sup>6</sup>Mahmud Tahhan, *Tafsir Mustalah al-Hadis*, Jiddah, al-Haramain, 1985, hlm. 15

<sup>7</sup>A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam *Teologia; Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 2, 2008, hlm. 340s

<sup>8</sup>Wahyudin Darmalaksana, *Penelitian Hadis Metode Syarah Pendekatan Kontemporer*. Hlm. 60

Muhammad Thahir al-Jawabi membagi tiga sejarah perkembangan syarah, yaitu periode pertumbuhan, periode penyempurnaan dan periode kemunduran '*Ashr syuruh* mendapatkan tempat secara mandiri dalam periode sejarah perkembangan hadis. *Ashr syuruh* merupakan masa dimana ulama hadis tidak disibukkan dengan urusan hadis, syarah berdiri menjadi disiplin ilmu beiringan dengan munculnya karya-karya ulama dalam menjelaskan maksud hadis Nabi Saw. Sedangkan sejarah syarah hadis ialah perkembangan syarah hadis yang berisi pemahaman dan penjelasan atas hadis Nabi Saw, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, atau karya tulis para ahli hadis dari zaman Nabi Saw sampai masa sekarang.<sup>9</sup>

Peradaban arab terkenal dengan kekuatan daya ingatnya, sebagai modal pedokumentasian sejarah. Hadis Nabi Saw termasuk direkam kuat dalam ingatan masyarakat. Cikal bakal ini melekat kuat pada generasi yang hidup sezaman dengan Nabi Saw. seiring perkembangan zaman kegiatan ini berdiri menjadi disiplin ilmu mandiri. Menurut Harun Nasution maka perkembangan syarah hadis terbagi menjadi 3fase<sup>10</sup>, yakni:

#### 1. Masa Klasik

##### a. Cikal bakal Syarah pada masa Nabi Saw

Pada zaman Rasulullah Saw cikal bakal syarah telah ada. Meskipun belum secara formal dipakai istilah *fiqh al-hadis*, *fahmhadis* dan *syarah al-hadis* dan sebagainya. Para sahabat dalam seluruh lapisan dimensi sosial kemasyarakatan telah menjadikan Rasulullah tempat bersandar. Rasulullah telah menjadi

---

<sup>9</sup>Sakinah Fatihatus, *Tesis Stusi Komparasi Metode Syarah Hadis Blulugh al-Maram Karya Muhammad Muhajirin Amsar dan 'Abd al-Manan bin 'Abd al-Manaf*, Surabaya, UIN Sunan Apel 2020, hlm. 5

<sup>10</sup>Muhammad Anshori, *Syarh Hadis dari Masa ke Masa*, Jurnal al-Irfani STAI Kamal NW Kemang, Vol. I, No. 1, 2017, hlm. 11

suri tauladan dalam setiap perbuatan, bahkan menjadi “*bayān*” (penjelas) untuk al-Quran dan sabda-sabdanya. Rasulullah merupakan “*al-syarih al-awwal*”. Syarah pada masa Rasulullah Saw adalah seluruh rekaman sahabat mengenai ucapan, perbuatan, sifat dan ketetapan Rasulullah yang dikenal saat ini.<sup>11</sup>

Pada masa awal, syarah hadis mengalami pasang surut perkembangan. Penyebutan ‘syarah hadis’ tidak setegas sekarang, syarah juga dapat diartikan berupa keterangan-keterangan yang berisi penjelasan atas hadis Nabi Saw. pada masa ini, syarah hadis didominasi dengan klarifikasi atau *tabayyun* oleh sahabat terkait dengan hadis yang diperolehnya kepada Nabi Saw. dengan tujuan memeper

Oleh kejelasan apakah demikian maksud dari hadis tersebut. Syarah hadis pada masa awal masih erat kaitannya dengan kehidupan Nabi Saw. dan pada sisi yang lain masyarakat Arab awal (sahabat) belum membedakan perilaku Nabi yang mengarah pada kerasulan atau manusia biasa, atau terinterpretasi atas al-Quran atau adat masyarakat terdahulu.<sup>12</sup>

#### b. Masa sahabat dan tabi’in

Syarah dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi’in. Mereka ditugaskan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan baru dan hujjahnya pada al-Qur’an dan hadis. Kedekatan para sahabat dan tabi’in dengan sumber hadis memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mencetuskan fatwa-fatwa keagamaan pada masanya.<sup>13</sup>

Setelah wafat Rasulullah, pencarian hadis mengalami masa penyedikitan riwayat karena upaya dalam menghindari hadis-hadis

---

<sup>11</sup>Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah...*hlm. 5

<sup>12</sup>Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi...*hlm. 27-28

<sup>13</sup>Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi...*hlm. 28



yang tidak jelas sumbernya dari Rasulullah (hadis palsu). Istilah “syarah” belum muncul pada masa sahabat, akan tetapi dalam memahami hadis Nabi telah tercerminkan dari para sahabat dalam menentukan riwayat-riwayat yang ada menggunakan metode kritik matan. Dan juga mereka bersandar kepada sahabat-sahabat senior seperti Abu Bakar, Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas dan sebagainya untuk menanyakan persoalan agama termasuk al-Quran, hadis, dan hukum-huku. Sehingga sahabat besar sudah mulai menginterpretasikan beberapa hadis yang dimiliki disesuaikan dengan “konteks” munculnya hadis tersebut.<sup>14</sup> Pada masa ini syarah didominasi oleh hasil rekaman peristiwa para sahabat atas kegiatan yang dilakukan Nabi Saw.

Hal yang sama pada masa tabi'in, mereka belum disibukkan secara formal dengan aktivitas pensyarah hadis, karena mereka masih mengetahui *asbabul wurud* dari hadis-hadis Nabi. Syarah belum terlalu dibutuhkan saat itu, karena masih banyaknya tokoh dalam bidang hadis dan dapat dijadikan sandaran dalam setiap persoalan yang muncul. Seiring berkembangnya kegiatan syarah hadis mulai mengambil bentuk oral menjadi literal meski belum dominan. Ditemukan data yang mengemukakan adanya kegiatan pensyarah dengan kitab *al-Muwaththa'* karya Malik bin Anas yang dilakukan oleh Abdullah bin Nafi (w. 180 H) yang populer dengan nama *al-Saygh* yang mempunyai julukan Abu Muhammad dengan nama Tafsir *ila al-Muwaththa'*.<sup>15</sup>

Perkembangan model tersebut diisyaratkan sebagai perkembangan tradisi penulisan kitab dan kreativitas ulama dalam

---

<sup>14</sup>Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah...*hlm. 6

<sup>15</sup>Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi...*hlm. 29

menjaga hadisnya Rasulullah. Kemudian semuanya memicu kepada kecenderungan awal yang terbingkai dalam epistemologi untuk menjelaskan hal-hal yang kurang dapat dipahami dengan baik dan benar.<sup>16</sup>

## 2. Perkembangan Syarah Pada Masa Pertengahan

### a. Masa Pembukuan Hadis Abad II-III

Pada abad ke II H merupakan masa pembukuan hadis. Aktivitas ulama pada periode ini adalah mengumpulkan, menulis hadis dalam sebuah kitab, tanpa adanya kritik atau penelitian secara detail. Disamping itu hadis nabi masih bercampur dengan fatwa-fatwa sahabat, bahkan fatwa-fatwa tabi'in. Maka yang terdapat dalam kitab-kitab itu berupa hadis-hadis *marfu' mauquf, dan maqthu'*. Namun pada masa abad ke III H, para ulama berusaha memperbaiki kembali penghimpunan hadis pada kitab-kitab sebelumnya, yakni kitab hadis dengan memisahkan dari fatwa-fatwa (sahabat dan tabi'in) dan membukukan hadis saja yang memiliki spesifikasi lebih sistematis, akan tetapi masih mencampurkan hadis *shahih, hasan, dan dengan hadis dhaif* tanpa menerangkan kualitas hadis.<sup>17</sup>

Sejak masa pembukuan hadis (abad ke I sampai abad ke III H) syarah hadis sudah mulai tampak, meskipun belum marak dan resmi. Terbukti di sela-sela kesinbukan ulama dalam pemilahan dan penyusunan kitab hadis Nabi Saw ke dalam bentuk yang lebih sistematis, pada periode ini ternyata sudah mulai ditemukan kitab syarah hadis Nabi Saw. yakni pada masa abad ke II dan ke III H

---

<sup>16</sup>Alfatih Suryadilaga, *Tradisi Pemahaman Dalam Kitab Gharib Hadis dan Transformasinya ke Tradisinya Kitab Syarah Hadis*, Jurnal Nabawi, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 10

<sup>17</sup>Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 59

atau antara 101-399 H. Diantaranya *'Alam as-Sunan Syarah* karya Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin al-Khattabi al-Busti (w. 388 H) terhadap kitab *al-Jamias-Shahih al-Bukhari* dan juga menulis syarah yang lain yaitu *Ma'alimas-Sunan* syarah Sunan Abu Daud.<sup>18</sup>

b. Masa Penelitian dan Pengumpulan Hadis (400-656 H)

Penulisan syarah masih dalam kategori “biasa” dan belum sesemarak mungkin. Kenyataan ini tentunya logis karena ulama masih disibukkan dengan aktivitas penelitian dan pengumpulan hadis yang memiliki karakteristik dan kualitas khusus. Dan dengan demikian, masih ada ulama yang menyempatkan diri untuk membuat syarah dengan dalih munculnya kitab seperti *al-Muqtabis* karya Imam al-Bathalyusi (444-521).<sup>19</sup>

c. *'Ashr al-Syurukh* (abad 7-11)

*'Ashr al-Syurukh* adalah Periode dalam sejarah *Ilmu Hadis* dikenal sebagai masa gencarnya syarah hadis bermunculan. Menurut Hasbi as-Shiddieqy kegiatan pensyarah hadis dilakukan pada abad ke 7 sampai abad ke 11 H.<sup>20</sup> Fakta ini dibuktikan dari dua hal. *Pertama*, pada masa ini ulama sudah tidak disibukkan lagi dengan urusan hadisnya itu sendiri, karena mereka sudah merasa cukup dengan hasil kodifikasi ulama sebelumnya. Sehingga masa ini sering disebut sebagai masa di mana syarah hadis menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri disamping ilmu hadis. *Kedua*, tradisi syarah muncul seiring dengan semakin mundurnya kaum muslimin. Umat Islam tidak hanya dalam

---

<sup>18</sup>Hasbi as-Shiddieqy, , *Sejarah dan Pengantar...* hlm 72

<sup>19</sup>Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah...* hlm. 8

<sup>20</sup>Hasbi as-Siddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 133

aktivitas hadis, tapi hampir dalam seluruh cabang ilmu agama mulai mengkerdil dan hanya disibukkan dengan tradisi memperlebar sayap keilmuan atau memberikan penjelasan terhadap temuan yang sudah ada dan tidak menemukan sesuatu yang baru seperti dalam periode-periode sebelumnya. Sehingga perkembangan yang terjadi tidak lagi menghasilkan karya-karya yang baru namun hanya memperlebar kajian yang sudah pernah ada.<sup>21</sup>

Era pensyarahannya ini dimulai sejak tahun 656 H. Dalam era inilah, penulisan kitab syarah hadis Nabi Saw. begitu banyak dan tak terbilang lagi jumlahnya. Juga obyek kitab hadis Nabi Saw. yang disyarahi banyak jumlahnya. Hal ini sangatlah wajar, karena pada periode ini para ulama umumnya sudah tidak lagi disibukkan oleh penambahan-penambahan kualitas hadis dalam suatu kitab, tetapi mereka berupaya menjelaskan hadis Nabi Saw. yang telah dihimpun dalam kitab-kitab hadis Nabi Saw. dengan penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan agar hadis Nabi Saw. tersebut dapat dipahami dan diamankan.<sup>22</sup>

Pada masa ini aktivitas pensyarahannya lebih mengarah pada penjelasan substansi hadis yang sesuai dengan kebutuhan umat pada masa itu. Karya syarah hadis yang lahir didominasi oleh *kutub al-tis'ah*. Seperti kitab hadis *Shahih Muslim*, di antara kitab syarahnya adalah *al-Mu'allim bi fu'adi Muslim* karya Abi 'Abdillah Muhammad bin 'Ali al-Maziri (536 H), *Ikmal al-Mu'allim bi Fu'adi Muslim* karya Abi Fadhal 'Iyad bin Musa al-Yahshibi (544 H), *Shiyannah Shahih Muslim minal Ikhlal wal Ghalath wa Himayahutuh Minal Isqath was Saqath*

---

<sup>21</sup>Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah...* hlm. 9

<sup>22</sup>Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah...* hlm. 10

karya Abi ‘Umar dan Usman bin ‘Abdurrahman, dikenal dengan Ibnu Shalah (643), *al-Mufashihul Mufhim walMaudhu’ual-Mulhim lima’ani Shahih Muslim* karya Abi ‘Abdullah Muhammad bin Yahya Ibnu Hisyam al-Anshari (646 H), *al-Mufhim Syarah Mukhtashar Muslim* karya Abi ‘Abbas Ahmad bin Ibrahim al-Qurthubi (656 H), *al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajaj* karya Abi Zakariya Yahya binSyarfan-Nawawi (679 H)<sup>23</sup>, *Ikmal Ikmalal-Mu’alim* karya Abi ‘Abdullah Muhammad bin Khalifatul Wasytanil Abi (828 H), *FadhalMun’imfiSyarh Shahih Muslim* karya Abi ‘Abdullah Syamsuddin Muhammad bin ‘Atho’illahal-Hurawi (829 H), *Mukammil Ikmal al-Ikmal* karya Muhammad bin Yusuf as-Sanusi (895 H), *ad-Dibaj ‘ala Shahih Muslim bin al-Hajaj* karya Ali bin Sulaimanal-Maghribi ad-Dimnatial-Bajma’uwi (911H).<sup>24</sup>

Beragamnya kegiatan dan produk syarah hadis yang dilahirkan, serta berbagai cara (metode) yang digunakan, para ulama mengistilahkan masa ini sebagai *Ashral-Syurukh* pada masa sejarah dan perkembangan hadis Nabi.

### 3. Pada Masa Modern

Masa pensyarah kitab-kitab hadis modern, dimulai sejak abad ke-13 H. Pada masa ini kegiatan syarah masih mengadopsi metode-metode terdahulu. Dan juga mulai bermunculan syarah hadis dalam konteks tematis dengan metode dan pendekatan yang baru. Pensyarah dibutuhkan karena adanya suatu permasalahan yang

---

<sup>23</sup>An-Nawawi, *Shahih Muslim BSyarhan-Nawawi*, Mesir: al-Azhar, cet. 1, 1929, hlm. 2

<sup>24</sup>Sandi Santosa, *Melacak Jejak...* hlm. 84, lihat juga, Ma’shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis Dan Musthalah Hadis)*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, cet. 1, 2016, hlm. 79

membutuhkan jawaban dari hadis atau sekedar untuk kepentingan akademis.<sup>25</sup>

Shahih Muslim pada masa sekarang, merujuk kepada catatan sebelumnya, memiliki syarah antara lain yakni *as-Siraj al-Wahaj min Kasyfi Muthalib Shahih Muslim bin al-Hajjaj* karya Shidiq Hasan khanaal-Qunujjal-Bukhari (1307 H), *Fathul Mulhim Syarah Shahih Muslim* karya Syabir Ahmad al-Usmani (1369 H) dan belum disempurnakan, *MinatulMun'im Syarah Shahih Muslim* karya Syekh Shafiyyurrahmanal-Mubarakfuri, dan *Fathul Mun'im Syarah Shahih Muslim* karya Dr. Musa SyahinLasyin (2009 H).

Tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah umat muslim yang semakin banyak dan beragam persoalan yang bermunculan, pada kebutuhan berupa solusi dari al-Qur'an dan Hadis. Banyak sarjana Muslim yang menjelaskan hadis dengan berbagai macam cara, bahkan mensyarah hadis dengan pendekatan ilmiah atau sains. Penjelasan syarah hadis tidak lagi terfokus pada penyingkapan makna yang terkandung dalam teks hadis, akan tetapi diarahkan untuk menjawab isu-isu global yang berkembang. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa hadis Nabi Saw. memiliki relevansi dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern.<sup>26</sup>

Disini pensyarah berjalan lurus seiring dengan perkembangan tafsir ayat al-Qur'an. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam memahami tafsir al-Qur'an juga digunakan untuk memahami hadis Nabi Saw. Seperti metode maudhu'i dalam tafsir al-Qur'an yang berangkat dari persoalan global atau dari tema-tema yang sudah ada dalam ayat al-Qur'an, begitupun hadis. Karakter syarah pada masa

---

<sup>25</sup>Duwi Hariono, *Syarah Hadis Model dan Aplikasi Metodologis*, Jurnal Universum, Vol. 3, No. 2, hlm. 2

<sup>26</sup>Muhammad Anshori, *Syarah Hadis...*hlm. 24

modern tumbuh dengan sifat modern-kontemporer, disusun dalam tema-tema tertentu Meskipun demikian syarah hadis pada abad ini masih bersifat *refititif* (pengulangan terhadap kitab-kitab terdahulu). Namun yang paling menarik adalah bahwa pada abad modern ini sudah ada upaya pengumpulan dan penyeleksian hadis-hadis qudsi yang shahih kemudian disyarahkan.<sup>27</sup> Adapun metode-metode syarah hadis memuat dalam buku Muhammad Alfatih Suryadilaga Metodologi Syarah Hadis.

Memahami hadis tidaklah mudah, ketika terdapat hadis-hadis yang bertentangan antara satu dengan yang lainnya, maka digunakan cara untuk memahaminya, seperti metode: *tarjih, nasikh-mansukh, al-jam'u dan tawaqquf*. Disamping itu ada pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk mentakwil atau menyingkap makna dari suatu hadis, seperti pendekatan sosiologis, antropologis, historis, psikologis dan lainnya.<sup>28</sup>

Pendekatan yang digunakan, diharapkan dapat memberi pemahaman pada hadis Nabi Saw. agar lebih komprehensif, apresiasif, dan akomodatif seiring dengan perkembangan zaman, sehingga pemahaman tidak hanya berorientasi pada tekstual hadis saja, melainkan mampu untuk dikolaborasikan dengan konteks-konteks yang melingkupinya.<sup>29</sup>

## C. Metode Syarah Hadis

### 1. Metode Tahlili

Tahlili berasal dari kata Arab *hallala yuhallilu tahlil* yang bearti menguraikan atau menganalisis. Sedangkan dalam hal ini tahlili

---

<sup>27</sup>Muhammad Anshori, Syarah Hadis...hlm. 24

<sup>28</sup>Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi*...hlm. 37

<sup>29</sup>Fatihatus Sakinah, *Studi Komparasi*...hlm. 38

yang di maksud adalah menjelskan makna hadis secara berurutan dengan mengikuti sistematika buku induk hadis yang disyarahkan.<sup>30</sup>

Model syarah ini biasa dimulai dengan penjelasan mengenai kalimat demi kalimat, dan hadis demi hadis secara berurutan. Urutan ini menyangkut beberapa aspek yang terkandung dalam hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimat, *asbab al-wurud* (jika ada), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar disekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari para sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis.<sup>31</sup>

➤ Ciri-ciri Metode Tahlili

adapun ciri-ciri metode tahlili sebagai berikut:

- a. Pensyarahannya yang dilakukan dengan pola penjelasan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh.
- b. Dalam pensyarahannya, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewat juga *asbab al-wurud* dari hadis jika hadis tersebut memilikinya.
- c. Diuraikan pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan sebelumnya, baik para sahabat, para tabi'in maupun para pensyarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
- d. Menguraikan munasabah (hubungan) antara satu hadis dengan hadis yang lain.
- e. Dalam mensyarah hadis diwarnai dengan kecenderungan pensyarah terhadap madzhab tertentu, sehingga muncul

---

<sup>30</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metodolodi Syarah Hadis*, Yogyakarta, Suka Press, 2012, hlm. 18

<sup>31</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*, Yogyakarta, IDEA Press, 2011, hlm. 24



berbagai corak pensyarah seperti corak fiqih, dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran islam.

## 2. Metode Ijmali (global)

Ijmali secara etimologi berarti global. Sehingga metode ijmali diartikan sebagai syarah global. Secara terminologi metode ijmali adalah menerangkan makna hadis sesuai dengan urutan yang ada di *kutub al-sittah* secara singkat/ringkas, tetapi dapat memaparkan makna yang terkandung dari hadis, dan disajikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Dalam metode ini tidak membahas hal-hal diluar subtansi hadis.<sup>32</sup>

Metode ini mempunyai kemiripan dengan metode Tahlili dari segi sistematika pensyarah. Perbedaan terdapat dalam segi uraian penjelasannya. Metode tahlili sangat terperinci dan panjang lebar, sedangkan metode ijmali penjelasannya sangat umum dan sangat ringkas. Meski demikian, dalam kitab yang menggunakan metode ijmali juga tidak menutup kemungkinan adanya uraian yang panjang lebar mengenai suatu hadis tertentu yang membutuhkan penjelasan yang detail akan tetapi penjelasan tersebut tidak seluas metode tahlili.

### ➤ ciri-ciri metode ijmali

ciri-ciri metode ijmali adalah pensyarah langsung melakukan penjelasan hasil dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pola serupa ini tidak jauh berbeda dengan metode *tahlili*, namun uraian dalam metode *tahlili* lebih rinci daripada uraian metode *ijmali*, sehingga pensyarah lebih banyak mengemukakan pendapat dan ide-idenya . sebaliknya, dalam kitab syarah yang menggunakan metode *ijmali* ini pensyarah tidak memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak-

---

<sup>32</sup> Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah....*hlm. 30

banyaknya. Oleh sebab itu, penjelasan umum dan sangat ringkas merupakan ciri yang dimiliki kitab syarah dengan metode *ijmali*. namun demikian, penjelasan terhadap hadis-hadis tertentu juga diberikan agak luas, tetapi tidak seluas metode *tahlili*.

### 3. Metode Muqarin (perbandingan)

Metode muqarin adalah memahami hadis dengan dua cara yaitu: pertama, membandingkan hadis-hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama, atau mempunyai redaksi yang berbeda, akan tetapi dalam kasus yang sama. Kedua, membandingkan pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis. Metode ini mempunyai cakupan yang sanagat luas, tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis lain, melainkan membandingkan pendapat ulama pensyarah dalam memahami hadis.<sup>33</sup> tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis, tapi juga membandingkan macam-macam syarah dan pendapat ulama yang mengomentari .

➤ Ciri-ciri metode muqarin adalah:

- a. Membandingkan analisis redaksional hadis, periwayat-periwayatnya dan kandungan maknanya.
- b. Membahas perbandingan berbagi hal yang dibicarakan hadis tersebut. Perbandingan pendapat dari para ulama pensyarah sebelumnya. Baik dalam ruang lingkup kandungan (makna) hadis, maupun korelasi (munasabah) hadis tersebut.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta, Center For Educational Studies and Development YPI al-Rahmah, 2001, hlm. 46-47

<sup>34</sup> M Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, cet I, Yogyakarta, Kalimedia, 2016, hlm. 48

**BAB III**  
**BIOGRAFI IMAM AL-MUBARAKFURI DAN KITAB *TUHFATUL***  
***AHWADZI***

**A. Biografi Imam al-Mubarakfuri**

1. Nama lengkap

Abu al-Ali Muhammad Abd al-Rahman bin al-Alamah al-Hafiz al-Haj al-Syaikh Abd al-Rahim bin al-Haj al-Syaikh Bahadul al-Mubarakfuri (dikenal dengan al-Mubarakfuri) dia dinasabkan kepada Mubarakfuri, sebuah kampung besar yang terletak di India, ditengah-tengah antara daerah Junfur, Nabaris, Gazifur dan Kurkahbur. Dia lahir pada tahun 1283 H disebuah daerah, yaitu Mubarakfur.<sup>1</sup>

Al-Mubarakfuri sendiri memiliki beberapa karya intelektual di bidang tafsir, hadis, dan fiqh. Pada tahun 1396 H, beliau mengikuti lomba penulisan Sirah Nabawiyah di Pakistan yang diselenggarakan oleh Rabithah Alam Islami. Di sinilah karya beliau yang berjudul *Ar Rahiq Al Makhtum* berhasil meraih gelar sebagai juara pertama, karya ini selain memilikibobot ilmiah, juga dinilai mempunyai metode pengungkapan yang indah. Karya ini kemudian diterjemahkan oleh beliau sendiri ke dalam bahasa Urdu, dan kini diterjemahkan hampir ke semua bahasa dunia, termasuk bahasa indonesia.

Beliau telah mewariskan banyak karya bagi kaum muslimin, di antaranya:

- a. Ar Rahiqul AlMakhtum, Sirah Nabawiyah yang menjadi juara 1 lomba penulisan Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan oleh

---

<sup>1</sup>Firdaus, *Kitab Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jamik al-Tirmidzi*, Jurnal al-Qalam Vol 06 No 01, 2014, hlm. 31

Rabithah Alam Islami. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

- b. *Raudhah al Anwar fi Sirah an Nabi Mukhtar Shallallahu'alaihi wasallah*, Sirah Nabawiyah yang lebih ringkas daripada yang pertama
- c. *Syarh Bulughil Maram* karya Ibnu Hajar al Asqalani. Beliau mensyarahnya dengan syarah yang ringkas
- d. Ketika Bulan Terbelah
- e. Sejarah Makkah al Karamah
- f. Sejarah Madinah al Munawwarah
- g. Ringkasan atau Shahih Tafsir Ibnu Katsir<sup>2</sup>

Al-Mubarakfuri termasuk seorang ulama yang sangat menyadari betapa besarnya bahaya dan tantangan yang dihadapi umat Islam. Menurut beliau, penyebab utama segala kehinaan, kelemahan dan keterpurukan umat sesungguhnya diakibatkan karena telah meninggalkan jihad dan bergantung pada dunia. Karena itu, beliau menuntut agar ruh jihad kembali ditanamkan, ditebarkan dan digelorakan dalam jiwa kaum muslimin. Bahwa siapapun yang memiliki kemampuan untuk keluar membela kehormatan kaum muslimin, maka ia wajib untuk melakukannya. Menurutnya, seluruh kaum muslimin harus memgulkan segala bentuk bantuan kepada bangsa-bangsa muslim yang saat ini terzhalmi dan terjajah.

Di samping itu, beliau juga sangat bersemangat untuk menyatukan shaf kaum muslimin yang bekerja di jalan Allah, memngingatkan mereka dari segala bentuk perpecahan dan bahwa

---

<sup>2</sup>Biografi Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri (On-line), tersedia di <http://www.firmadani.com/syaik-shafiyurrahman-al-Mubarakfuri/>, 4 Januari 2022

persolan-persolan ijthadiyah tidak seharusnya menyebabkan mereka yang berbeda pendapat kemudian dijelek-jelakkan dan dijauhi.<sup>3</sup>

Karena itu, beliau sangat menyayangkan orang-orang yang mrngatakan bahwa tanzhim dalam ‘alam Islami itu adalah bid’ah. Beliau juga tidak sependapat dengan ini. menurutnya, pendapat semacam ini tidak akan berhasil merealisasikan tujuan dakwah Islam. berikut ini teks pernyataan beliau:

“Memusuhi organisasi dari gerakan yang bernaung dibawah manhaj Ahlus Sunnah wal Jama’ah, melakukan tahdzir terhadapnya, berusaha menceraai-beraikan kesatuannya, merusak usah-usaha (yang telah dijalanannya), melemparkan keraguan terhadap tujuan-tujuannya, kemudian menawarkan solusi yang teoritis belaka dan sama sekali realistis, semua ini tidak lain merupakan kebiasaan orang-orang yang tidak mempunyai manhaj yang jelas dan komprehensif dalam melakukan perubahan dan menerapkan syariat Allah.” (Orang semacam ini) sidah tidak mendukung dakwah secara utuh dan menggerakkan umat dengan manhaj yang dapat mengkordinir semua potensinya. Lanjutnya, “juga tidak memberikan kesempatan kepada orang lain yang berusaha untuk melakukan itu, dan tidak pula menolongnya dalam kebaikan dan kketakwaan”

Beliau selalu menegaskan untuk berbaik sangka (*husnuzhan*) kepada para da’i , dan menafsirkan ucapan mereka sesuai dengan yang mereka inginkan dan bukan sesuai yang diinginkan oleh para “penafsirnya” yang cenderung hanya ingin mencari kesalahan dan menjelek-jelekkannya.

---

<sup>3</sup>Biografi Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri (On-line), tersedia di <http://www.firmadani.com/syaik-shafiyurrahman-al-Mubarakfuri/>, 4 januari 2022

Menjelang akhir hayatnya, beliau sempat melupakan perjalanan ke India selama beberapa bulan untuk berobat. Dan tidak lama kemudia, akibat sakit yang cukup lama, beliau pun meninggal di sana. Beliau meninggal dunia pada hari jum'at, 10 Dzulqa'dah 1427 atau yang bertepatan tanggal 1 desember 2006.<sup>4</sup>

## 2. Rihlah Ilmiah

Sejak kecil, ia telah mengkhatamkan al-Qur'an dan mempelajari bahasa urdu dan farisi. Kemudian dia melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang bersebelahan dengan kampung halamannya. Ditempat-tempat itulah dia mempelajari bahasa arab (sharaf dan nahwu), fiqhi, ushul fiqhi, mantik filsafat dan ilmu-ilmu lainnya dari beberapa ulama seperti Syaikh Hisyam al-Din al-Mu'wi dan Syaikh Faidhullah al-Mu'wi.<sup>5</sup> Sedangkan ilmu tafsir dan ilmu hadis dipelajari dari seorang guru yang dikenal dengan lautan ilmu dan teladan umat, yaitu al-Imam al-Hafizh Syaikh 'Abdullah al-Mu'wi.

Selanjutnya, dia melakukan perjalan ke Dehli atas perintah gurunya dan izin orang tuanya untuk berguru ilmu hadis kepada Nadzir Husayn al-Biharii, (seorang ulama seperti Imam Bukhari pada zamannya, Abu Hanifa dalam bidang Fiqhi, Sibawaih dalam bidang bahasa Arab, al-Jurjani dalam ilmu Balaghah, Syibli dalam ilmu Irfan dan Irsyad, Ibnu Adham dalam bidang Zuhud dan Ibnu Hambal dalam Kewaraan dan Ketakwaaannya). Guru ini dikenal sebagai Hujjah Syaikh, al-Ali, bahkan al-Dahlawi memberinya gelar Syaikh al-Kulli fi al-Kulli. Kepdanyalah, al-Mubarakfuri mempelajari kitab-kitab

---

<sup>4</sup>Biografi Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri (On-line), tersedia di <http://www.firmadani.com/syaik-shafiyurrahman-al-Mubarakfuri/>, 4 januari 2022

<sup>5</sup>Umar Ridha Kahhala, *Mu'jam al-Mu'allifin*, Juz, Bairut Dar Ahya' al-Turats al-Arabia, tt, th, hlm. 166

hadis seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud dan Sunan al-Tirmidzi. Beliau mendapat ijazah dari gurunya itu untuk mempelajari kitab-kitab tersebut.

Setelah menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, al-Mubarakfuri kembali kekampung halamannya. Siang dan malam dia memberikan pengajaran, mengajak manusia kepada jalan Allah swt dan menunjukkan jalan yang lurus. Bahkan dia mendirikan sekolah yang diberi nama Dar al-Ta'lim. Melalui sekolah itu, dia mengajarrkan sunnah, memberi fatwa dan nasehat kepada umat, baik melalui pena maupun lisan.<sup>6</sup>

### 3. Guru dan Murid

#### ➤ Guru-gurunya yaitu:

- a. Al-Syaikh Abdullah al-Mu'wi
- b. Al-Imam al-Sayyid Nadzir Husayn al-Bihari
- c. Al-Qadhi Husayn bin Muhsin al-Anshary al-Khazraji al-Su'di al-Yamani

#### ➤ Murid-muridnya yaitu:

- a. Abu al-Hadyi Abu al-Salam al-Mubarakfury (pengarang kitab sirah Bukhari)
- b. Muhammad Abd al-Qadir al-Hala'i al-Marakisi
- c. Al-Syaikh Abdullah al-Najdi al-Awi'i
- d. Al-Fadhilah Ruqayya binti al-'Allamah al-Ustadz al-Khalil bin Husayn bin Muhsin al-Anshary
- e. Al-Syaikh Abd al-Jabbar al-Kahndaylawi al-Jayfuri
- f. Al-Syaikh Muhammad Ishaq al-Arriwi

---

<sup>6</sup>Abu al-Ali Muhammad Abd al-Rahman bin Abd al-Rahim al-Mubarakfuri, *Muqaaddimah Tuhfat Akhwadzi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, telah ditahkik oleh Abd al-Rahman Muhammad Usman, Juz II, Madinah, Munawwarah, Muhammad Abd al-Muhsin al-Kutubu, tt th, hlm. 193

- g. Al-Syaikh Abd al-Rahman al-Nakrnahsawi
- h. Al-Fadhi al-Thayyib Muhammad Basyir al-Mubarakfuri
- i. Al-Syaikh Abd Shamad al-Mubarakfuri
- j. Al-Syaikh Nadzir Ahmad al-Amlawi

#### 4. Karya-karyanya

- a. Muqaddimah Tuhfat al-Ahwadzi<sup>7</sup>
- b. Tukhfah al-Akhwadzi Syarh jami' al-Tirmidzi
- c. Abkar al-Manan fi Tanqid Atsar al-Sunan
- d. Tahqiq al-Qalam fi Wujub al-Qira'ah khalf al-Imam
- e. Khair Lima 'Awn fi Man'i al-Firal min al-Tha'un
- f. Al-Maqalah al-Husna fi Sunniah al-Mushafahah bin al-Yadi al-Yumna
- g. Kitab al-Janaiz
- h. Nur al-Abshar
- i. Dhiya al-Abshar
- j. Tanwir al-Abshar
- k. Al-Qaul al-Sadid Fima Yata'allaq Bitak Birat al-K'iyd
- l. Minnatul Mu'min Syarah Shahih Muslim
- m. In Reply To the Mischief of Deniel of Hadis

#### 5. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tuhfat al-Ahwadzi

- Di antara kelebihan kitab ini yaitu:
  - a. Setiap hadis syarah berdasarkan diksi kata yang menyusunnya dengan detail
  - b. Mencantumkan syarah-syarah para ulama terdahulu dalam mensyarah diksi kata hadis atau matan hadis

---

<sup>7</sup> Al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwadzi*. Jakarta, Pustaka Azam, 2016, hlm. 17



- c. Menjelaskan biografi para perawi hadis dengan menyertakan tahun wafat, serta menjelaskan kedudukannya apakah *tsiqah* atau justru sebaliknya
  - d. Menjelaskan hadis-hadis berdasarkan pendapat para ulama fikih mengistimewahkan madzhab tertentu
- Sedangkan kekurangan kitab ini yaitu:
- e. Ada enam puluh lima hadis imam al-Tirmidzi yang beliau disyarah dalam kitab syarah ini, seharusnya keseluruhan berjumlah 3.956 hadis, namun yang tercantum hanya 3.891 hadis
  - f. Kriteria hadis shahih, hasan, dhaif dan maudhu' tidak diterangkan secara rinci, sehingga sulit memastikan apakah semua hadis yang tercantum shahih secara keseluruhan atau justru sebagian.

## **B. Tinjauan Terhadap Kitab *Tuhfatul Ahwadzi***

### **1. Karakteristik Kitab *Tuhfatul Ahwadzi***

Nama lengkap kitab tersebut adalah *tuhfat al-ahwadzi Syarh Jami' al-Tirmidzi*. Kata *tuhfat* berarti karya besar, mutiara, permata, dan hadiah.<sup>8</sup> Sedangkan kata *al-ahwadzi* berarti ringan dalam melakukan sesuatu karena kecerdasan dan ketajaman pikirannya.<sup>9</sup> Dengan demikian, judul kitab syarh tersebut dapat diartikan dengan "suatu karya yang dapat meringankan dan memudahkan memahami hadis-hadis dalam kitab Sunan at-Tirmidzi melalui syarh yang cemerlang."

---

<sup>8</sup>Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *kamus al-Ashari*, Cet V, Yogyakarta, Multi Karya Grafika, 1998, hlm. 425

<sup>9</sup>Ibn Manzbur, *Lisan al-Arab*, Juz VII, Cet, III, Bairut, Dar Shadr, 1994, hlm. 181

Pada mulanya kitab syarah ini teridri dari 4 jilid besar, kemudian dicetak ulang oleh percetakan Dar al-Fikr dengan 10 jilid. Susunan dan metode kitab ini dijelaskan secara panjang lebar di dalam muqaddimah. Kitab yang terakhir ini terdiri dari dua Juz digabung menjadi satu jilid terdiri dari dua bab, yaitu bab pertama membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan ilmu hadis, kitab-kitab dan penyusunannya secara umum. Bab ini terdiri dari 41 pasal, pasal pertama membahas tentang ilmu hadis, materi dan tujuannya, pasal kedua membahas tentang keutamaan ilmu hadis dan ahlinya, pasal ketiga membahas tentang pentadwinan hadis, keempat membahas tentang penulisan hadis, kelima membahas tentang ketetapan hadis sebagai hujjah dan kewajiban mengamalkannya dan seterusnya sampai pasal 41 yang membahas tentang kitab-kitab hadis selain kitab setandar, seperti Shahih Ibnu Huzaimah, Shahih Ibnu Hibban dan lain-lain.

Bab kedua membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Imam al-Tirmidzi dan kitabnya, bab ini terdiri dari 17 pasal, pasal pertama membahas tentang biografi Imam al-Tirmidzi, keedua membahas tentang keutamaan jami' al-Tirmidzi, ketiga membahas tentang periwayatan-periwayatn jami' al-Tirmidzi, keempat membahas syarat-syarat jami' al-Tirmidzi, kelima tentang susunan jami' al-Tirmidzi dan seterusnya sampai kepada pasal 17 yang membahas tentang penjelasan sebagian lafaz-lafaz yang digunakan oleh pensyarah, baik dalam muqoddimahya maupun dalam syarahnya terhadap kitab jami' al-Tirmidzi.

Dalam syarahnya terhadap kitab Sunan al-Tirmidzi, al-Mubarakfuri memulai dengan ungkapan basmalah, kemudian menyebutkan nama bab lalu عن رسول الله ص م. ungkapan basmalah

pada awal syarh didasarkan pada hadis Nabi berikut: كل امر ذي بال لا يبدا بيسم الله الرحمن الرحيم فهو اقطع kemudian dia menjelaskan makna bab yang termuat di dalamnya, seperti makna thaharah, shalat dan seterusnya. Di bawah bab terdapat ungkapan عن رسول الله ص م menurut al-Mubarakfuri penyebutan ungkapan ini merupakan petunjuk bahwa hadis-hadis yang terdapat di bawah bab ini adalah *marfu'* (disandarkan kepada Nabi), bukan *mauquf* dan bukan pula *Maqthu'*. Hal ini dianggap penting karena penyusunan-penyusunan kitab hadis sebelum al-Tirmidzi mencampur antara hadis dan atsar (tidak disandarkan kepada Nabi), sebagaimana dapat dilihat pada hadis-hadis dalam kitab *Muwatha'*<sup>10</sup>

Selanjutnya, al-Mubarakfuri mensyarah hadis-hadis yang termuat dalam kitab Sunan al-Tirmidzi, mulai dari sanadnya sampai matannya. Setiap periwayatan dijelaskan secara rinci, dari kelahirannya sampai kepada kritik ulama hadis terhadap periwayatan hadis yang bersangkutan, apakah periwayatan *tsiqah* atau tidak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kitab *Tuhfat al-Ahwadzi* bukan hanya memuat syarh matan hadis, melainkan memuat juga *Jarh wa Ta'dil*.

Sedangkan syarah terhadap matan hadis mulai dari aspek bahasa (bacaan lafaz dan maknanya) kemudian dihubungkan dengan dalil-dalil lain yang berkaitan, baik dari ayat-ayat al-Qur'an ataupun Hadis. Selanjutnya, al-Mubarakfuri menjelaskan makna hadis dengan sebuah ungkapan yang ringkas (semacam kesimpulan), seperti terlihat dalam penjelasannya tentang *thaharah*.

---

<sup>10</sup>Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, Juz I, Bairut, Dar al-Fikr, hlm. 19

## 2. Sistematika penyusunan kitab *Tuhfatul Ahwadzi*

Sistematika yang digunakan Imam al-Mubarakfuri dalam syarahnya yakni *tuhfatul ahwadzi* ialah berdasarkan bab-bab fiqih sebagaimana sistematika yang digunakan dalam kitab jami' at-Tirmidzi. Dalam artian sesuai dengan susunan hadis-hadis yang tertera dalam sunan Tirmidzi. Dimulai dari kitab *al-thaharah* dan diakhiri dengan kitab *al-'llal*.<sup>11</sup> apabila ada bab yang tidak memiliki judul (kosong) dalam sunan Tirmidzi, maka dalam kitab *tuhfatul ahwadzi* melakukan hal yang sama.

Berikut sistematika imam al-Mubarakfuri dalam mensyarah kitab *tuhfatul ahwadzi* :

1. Menjelaskan nama-nama periwayat beserta kualitasnya dalam setiap hadis. Misalnya Imam al-Mubarakfuri menjelaskan nama seorang rawi yang meskipun rawi tersebut tsiqah. Selain itu, Imam al-Mubarakfuri memaparkan cara membaca nama perawi yang benar. Misalnya ketika menjelaskan rawi-rawi dalam bab tidak mengeraskan (bacaan)
3. Memaparkan berbagai pendapat ulama ketika menjelaskan hadis-hadis yang di perselisihkan
4. Menyebutkan pendapat-pendapat para ulama *fuqaha al-muhadditsin* yang di anggap *mu'tabar* dan *mu'tamad*
5. Memberikan persetujuan terhadap pendapat tertentu setelah membandingkan berbagai pendapat ulama

---

<sup>11</sup>Imam Tirmidzi memiliki dua kitab yang membahas tentang 'illal, yakni al-Kabir dan al-Shagir. Sedangkan kitab 'llal yang disyarah oleh Imam Muhammad 'Abdurrahman al-Mabarakfuri adalah kitab 'illal al-Shagir. Beliau lampirkan syarahnya tersebut syarah dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi pada bagian belakang sebelum lampiran yang disuguhkan oleh muhaqqiq yang berjudul *al-Syamaailmal-Muhammadiyah wa al-Khashailul al-Mushthafawayyah* karya imam Tirmidzi. Beliau jadikan kitab ini sebagai penutup syarah, sebagaimana Imam Tirmidzi menjadikannya penutup dalam kitab jami' al-Tirmidzi. Syatah atas kitab al-'illal ini dinamai *Syifa'ul Gholil fi Syarh Kitab al'Illal*.

6. Mensyarah perkataan Imam Tirmidzi. Hal ini terlihat ketika menjelaskan perkataan Imam Tirmidzi dengan pendapat pensyarah maupun menunjukkannya dengan dalil-dalil
7. Mensyarah kualitas yang dipaparkan Imam Tirmidzi. Imam al-Mubarakfuri tidak hanya yang terdapat dalam Jami' al-Tirmidzi melainkan kualitas hadis yang di ungkapkan Imam Tirmidzi, yakni dengan mentakhrij hadisnya dalam kitab-kitab lainnya<sup>12</sup>
8. Mensyarah matan hadis secara umum. Imam al-Mubarakfuri (secara tidak langsung) menggunakan metode ini ketika tidak ditemukan syarah (dari kitab-kitab sebelumnya) terhadap matan hadis yang disyarah olehnya

### C. Penilaian Ulama Terhadap Kitab Syarah *Tuhfatul al-Ahwadzi*

Rashid Ridla pengarang tafsir al-Manar bersama Muhammad Abduh memberikan kesaksian, bahwa pada abad ke tiga belas hijriah mayoritas wilayah Islam seperti Mesir, Syam, Iraq dan sebagainya mengalami kemunduran. Jika tanpa kehadiran ulama Hindia, maka keilmuan Islam saat itu akan mengalami keredupan bahkan kehancuran.<sup>13</sup> Kesaksian diatas menggambarkan bahwa kitab syarah yang dikarang ulama Hindi (termasuk di dalamnya *tuhfatul ahwadzi*) telah memberikan peran penting dalam melindungi dan menyelamatkan keilmuan serta umat Islam.

Musthafa bin Abdillah al-Rumi (1067 H) penulis kitab *kashf al-zunun* menilai bahwa kitab *tuhfatul ah-ahwadzi* adalah kitab yang mudah

---

<sup>12</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa Saurah at-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi wa Huwa al- Jami' ash-Shahih*, Juz III

<sup>13</sup>Abdullah bin Rafdan bin Abdullah al-Shahrani, *Manhaj al-'Allamah al-Jalil al-Shaikh al-Mubarakfurifi Kitab Tuhfat al-Ahwadzi bi Sharh Jami' al-Imam al-Tirmidzi*, hlm 43

di pahami dapat terlihat dari segi penggunaan bahasa dalam menjelaskan dan pengungkapan berbagai pendapat para ulama.

Imam al-Suyuti menilai bahwa kitab *tuhfatul ahwadzi* adalah salah satu yang bermanfaat, tidak ada satupun yang mampu menyerupai baik sebelum kitab itu ditulis maupun setelahnya. Kesaksian imam al-suyuti memberikan keistimewaan tersendiri bagi kitab *tuhfatul ahwadzi*.<sup>14</sup> Hal itu karena imam suyuti menjadi rujukan para ulama setelahnya dalam mengkaji berbagai keilmuan Islam semisal ilmu tafsir dan hadis.

Penilaian ulama tersebut menandakan bahwa kitab *tuhfatul ahwadzi* adalah kitab monumental yang terdapat di dalamnya berbagai sumber keilmuan. Membaca dan mempelajarinya akan membuka cakrawala keilmuan umat Islam. Tidak berlebihan jika kitab *tuhfatul ahwadzi* dikategorikan sebagai kitab syarah kontemporer atas Sunan at-Tirmidzi sebagai kitab syarah terbaik.

Para pengkaji kontemporer mengkatagorikan kitab syarah *tuhfatul ahwadzi* sebagai syarah terbaik di antara syarah-syarah Sunan al-Tirmidzi lainnya.<sup>15</sup> Penilaian tersebut didasarkan pada kesederhanaan bahasa yang digunakan, sehingga mempermudah bagi para pembaca memahami hadis-hadis yang diriwayatkan imam al-Tirmidzi.

---

<sup>14</sup>Mubarakfuri Abdurrahman bin Abdurrahim, *Tufatul Ahwadzi, bisyarhi Jami'a Tirmidzi*, Juz III, Mesir Daar Alhadith, 2001

<sup>15</sup>M Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer*, hlm. 283

## BAB IV

### ANALISIS METODE SYARAH

#### A. Metode Pensyarahannya Kitab *Tuhfatul Ahwadzi* karya Imam al-Mubarakfuri

Setiap pensyarah dalam menyusun kitab syarah tentu saja akan memakai metode serta corak tertentu dalam melakukan pensyarahannya. Hal ini dilakukan dalam rangka memahami secara tepat kandungan makna yang termuat pada hadis. Dalam hal ini, sebagaimana telah dijelaskan pada bab II secara umum, para ulama menggunakan 3 metode yang digunakan dalam melakukan mensyarahi hadis, yaitu metode *tahlil* (analitis), *ijmall* (global), dan *muqarin* (perbandingan).<sup>1</sup> Dengan melihat karakter yang terdapat pada ketiga metode tersebut, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Merujuk kepada karya-karya para ulama hadis dalam menyusun karya syarahnya, dapat disimpulkan bahwa pensyarahannya kitab-kitab hadis tidaklah bebas nilai, maksud dan tujuan. Setidaknya sudah berderet goresan sebuah pemikiran dan ijtihad dalam pensyarahannya hadis yang dilakukan ulama baik era klasik hingga kontemporer yang berupaya untuk menjelaskan makna hadis ditinjau dari berbagai sudut, kecenderungan membahas secara luas dan memberi penjelasan berbagai kata yang sulit dipahami sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab gharib hadis, atau lainnya.

Dari hasil pembacaan, jumlah hadis secara keseluruhan dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi* yang ditulis oleh Imam al-Mubarakfuri terdapat

---

<sup>1</sup> Fakhri Tajuddin Mahdy, “*Metodologi Syarah Hadis Nabi Saw: Telaah Kitab Tanqih al-Qaul al-Hathth fiSharh Luhab al-Hadith Karya Imam Nawawi al-Bantani*”, Tesis Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, hlm. 97-98

3891 (tiga ribu delapan ratus sembilan puluh satu) hadis. Pembahasan dari kitab bersuci (*thaharah*) sampai kitab adab (*al-‘Ilal*).<sup>2</sup>

1. Hadis ke-19 bab apabila seseorang kalian bangun dari tidurnya, maka janganlah ia mencelupkan tangannya ke dalam bejana sehingga mencucinya

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ أَحْمَدُ بْنُ بَكَّارٍ الدَّمَشْقِيُّ يُقَالُ هُوَ مِنْ وَلَدِ بُسْرِ بْنِ  
أَرْطَاةَ صَاحِبِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ  
الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ وَأَبِي سَلَمَةَ عَنِ أَبِي  
هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنَ  
اللَّيْلِ فَلَا يَدْخُلُ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يُفْرَغَ عَلَيْهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا فَإِنَّهُ  
لَا يَدْرِي أَيَّنَ بَاتَتْ يَدُهُ<sup>3</sup>

فِي وَضُوئِهِ حَتَّى يَغْسِلَهَا فَإِنْ أَدْخَلَ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهَا كَرِهْتَ  
ذَلِكَ لَهُ وَلَمْ يُفْسِدْ ذَلِكَ الْمَاءَ إِذَا لَمْ يَكُنْ عَلَى يَدِهِ نَجَاسَةٌ وَقَالَ  
أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ إِذَا اسْتَيْقَظَ مِنَ النَّوْمِ مِنَ اللَّيْلِ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِي  
وَضُوئِهِ قَبْلَ أَنْ يَغْسِلَهَا فَأَعْجَبُ إِلَيَّ أَنْ يُهْرِيقَ الْمَاءَ وَقَالَ  
إِسْحَاقُ إِذَا اسْتَيْقَظَ مِنَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ أَوْ بِالنَّهَارِ فَلَا يَدْخُلُ يَدَهُ فِي  
وَضُوئِهِ حَتَّى يَغْسِلَهَا

<sup>2</sup> Imam Tirmidzi memiliki dua kitab yang membahas tentang ‘*illal*, yakni al-Khabir dan al-Shagir. Sedangkan kitab ‘*illal* yang disyarah oleh Imam Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuri adalah kitab ‘*illal al-Shagir*. Beliau lampirkan syarahnya tersebut dalam kitab *tuhfatul ahwadzi* pada bagian belakang sebelum lampiran yang disuguhkan oleh muhaqqiq yang berjudul *al-Syamaail al-Muhammadiyah wa al-Khashailul al-Mushtafawayyah* karya Imam Tirmidzi. Beliau jadikan kitab ini sebagai penutup syarah, sebagaimana Imam Tirmidzi menjadikannya penutup dalam kitab Jami’ al-Tirmidzi. Syarah atas kitab al-*Illal* ini dinamai *Syifa’ul Gholil fi Syarh Kitab al-‘Illal* (Lihat *Tuhfatul Ahwadzi*, hlm 411, jilid 10).

<sup>3</sup> Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami’ Tirmidzi*, Cet 1, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008, hal. 219



Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abul Walid Ahmad bin Bakkar Ad Dimasqi ada yang mengatakan bahwa ia termasuk anak Busr bin Artha`ah, sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Al Auza'i dari Az Zuhri dari Sa'id Ibnul Musayyab dan Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Jika salah seorang dari kalian bangun dari tidur maka janganlah memasukkan tangannya ke dalam bejana hingga ia menuangkan air ke tangannya dua atau tiga kali, karena ia tidak tahu dimana tangannya bermalam*

*Dalam bab ini juga terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Jabir dan Aisyah. Abu Isa berkata: "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Asy Syafi'i berkata: "Aku menyukai pada setiap orang yang bangun dari tidur, baik tidur siang atau yang selainnya, untuk tidak memasukkan tangannya ke dalam air wudlunya hingga ia mencucinya dengan air terlebih dahulu, dan aku benci jika seseorang memasukkannya sebelum mencucinya terlebih dahulu. Meskipun hal itu tidak merusak kesucian air tersebut selama dalam tangannya tidak terdapat najis."*

قوله : (حدثنا ابو الوليد احمد بن بكار ) بفتح الموحدة وتشديد الكاف هو احمد بن عبد الرحمن بن بكار بن عبن الملك بن ارطاة قال الحافظ صدوق و تكلم فيه بلا حجة ( من ولد بسر بن ارطاة بضم الواو وسكون اللام جمع ولد بسر بضم الموحدة و سكون المهلة ويقال له بسر بن ابي ارطاة (قال نا الوليد بن مسلم ) القرشي مولاكم ابو العباس الدمشقي ثقة لكنه كثير التدليس و التسوية روى عن ابن عجلان والاوزاعي و غيرهما و عنه احمد و اسحاق و ابن المديني و خلق مات سنة 195 خمس وتسعين و مائة<sup>4</sup>

Abu Al Walid Ahmad bin Bakar) dengan *fathah* pada huruf *baa'* bertitik satu dan *tasydid* para huruf *kaaf* yaitu Ahmad bin Abdurrahman bin Bakkar bin Abdul malik bin Al Walid

---

<sup>4</sup>Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi*.....hlm. 219-220

bin Abu Arthah. Al Hafizh berkata, “Ia seorang yang jujur. هو من ولد (Ia termasuk keturunan Busr bin Arthah) dengan *dhammah* pada huruf *waawu* dan *sukun* pada *laam* (yakni: *wuld* adalah bentuk jamak dari walad. بسر (Busr) dengan *dhammah* pada huruf *baa'* bertitik satu, lalu sukun pada *siin* tanpa titikada yang mengatakan Busr bin Abu Arthah. الوليد بن مسلم

(Al Walid bin Muslim) al-Qurasyi maula mereka Abu al-Abbas ad-Dimasyqi. Ia seorang yang *tsiqah* namun sering mentadlis dan taswiyah. Ia meriwayatkan dari Ibnu ‘Ajlan, Al Auza’i dan yang lainnya. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah Ahmad, Ishak, Ibnu al-Madini dan lain-lain. Ia meninggal pada tahun 195H.

قوله : ( اذا استيقظ احدكم من الليل ) كذا في رواية الترمذي وابن ماجه ( رو وفي اية مسلم و غيره حتي يغسلها ثلاثا وفي حديث ابن عمر وفي رواية الشيخين اذا استيقظ احدكم من نومه و ليس في روايتهما من الليل ) فلا يدخل من الادخال و في رواية الشيخين فلا يغمس ( يده في الاناء ) اي في اناء الماء ( حتى يفرغ من الافراغ اي حتى يصب الماء ) عليها ( اي على يده ) مرتين او ثلاثا عند الدارقطني حتي يغسلها ثلاث مرات ( فانه لا يدري اين باتت يده<sup>5</sup>

Lafaz, *apabila seseorang kalian bangun pada malam hari*) demikian yang dicantumkan di dalam riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, sedangkan yang tercantum di dalam riwayat asy-Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim): “*Apabila seseorang kalian bangun dari tidurnya,*” pada riwayat mereka (asy-Syaikhani) tidak

<sup>5</sup>Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi...* hlm. 221

terdapat kalimat “pada malam hari”. (*maka janganlah ia memasukkandalam* riwayat asy-Syaikhani dicantumkan dengan kalimat: “*maka janganlah ia mencelupkan*’.<sup>6</sup>

Lafaz , *يده في الاناء* (*tangannya ke dalam bejana*) yakni bejana air.

Lafaz, *حتى يفرغ* (*sehingga menyiramkan*) dari *al ifraagh* yakni menyiramkan air, *عليها* (*padanya*) yakni pada tangannya.

Lafaz, *مرتين او ثلاثا* (*dua atau tiga kali*), dalam riwayat Muslim dan yang lainnya disebutkan dengan *Sehingga mencucinya tiga (kali)*”. Dalam hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan ad-Daraquthni disebutkan dengan “sehingga mencucinya tiga kali.”<sup>7</sup>

Lafaz, ” *فانه لا يدري اين بالت يده* ” (*karena sesungguhnya ia tidak tahu, dimana letak tangannya ketika tidur*).

An-Nawawi meriwayatkan dari asy-Syafi'i dan ulama lainnya: Bahwa penduduk Hijaz biasa beristinja dengan bebatuan, sementara negeri mereka itu panas. Bila tidur, mereka berkeringat, sehingga tidak terjamin tangannya untuk berpindah-pindah ke tempat-tempat najis atau koreng atau bisul. Larang mencelupkan tangan sebelum mencucinya adalah *ijma'*, hanya saja jumhur menyatakan bahwa itu adalah larangan yang ditekankan, bukan pengharaman. Bila mencelupkan tangan (sebelum dicuci) maka tidak merusak airnya dan pelakunya tidak berdosa.<sup>8</sup>

An-Nawawi mengatakan di dalam *Syarah Muslim* di bawah hadits masalah Ini mengandung larangan mencelupkan tangan ke dalam bejana sebelum mencucinya. Dan ini telah menjadi

---

<sup>6</sup> Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi*....hlm. 222

<sup>7</sup> Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi*....hlm 224

<sup>8</sup> Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi*....hlm 225

kesepakatan, hanya saja jumbuh ulama dahulu dan kemudian menyatakan bahwa ini adalah larangan yang ditegaskan, bukan pengharaman.

Bila menyelisihi ini dan mencelupkan (tangannya sebelum dicuci), maka tidak merusak airnya, dan pelakunya tidak berdosa. Para sahabat kami menceritakan dari al-Hasan al-Bashri, bahwa airnya menjadi najis bila (pelakunya) bangun dari tidur malam. Demikian juga yang diceritakan dari Ishak bin Rahwaih dan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, tapi pendapat ini sangat lemah, karena hukum asalnya pada air dan tangan adalah suci, sehingga tidak menjadi najis hanya karena keraguan.

Kemudian hukum ini tidak dikhususkan untuk bangun dari tidur, akan tetapi untuk yang ada keraguan tentang adanya najis pada tangannya. Jadi, bila ragu tentang adanya najis pada tangan, maka dimakruhkan mencelupkannya ke dalam bejana sebelum mencucinya, baik itu ketika bangun dari tidur malam maupun tidur siang, ataupun ketika merasa ragu tentang najis pada tangannya bukan karena tidur. Ini juga merupakan pendapatnya jumbuh ulama.

Diriwayatkan juga dari Ahmad suatu riwayat, bahwa bila seseorang bangun dari tidur malam, maka dimakruhkan (mencelupkan tangannya ke dalam bejana sebelum mencucinya), dan ini makruhnya adalah makruh tahrir. Tapi bila itu bangun dari tidur siang, maka makruhnya makruh tanzih. Hal ini disepakati oleh Daud azh-Zhahiri berdasarkan lafazh mabiiit (yakni "*baatat yahudu*") di dalam hadits.

Pendapat ini juga sangat lemah, karena Nabi SAW telah menerangkan alasannya dengan sabdanya, yaitu: "*karena sesungguhnya ia tidak mengetahui di mana letak tangannya*", artinya: Bahwa ia (orang yang tidur itu tidak dapat menghindarkan najis dari

tangannya. Atau ini bersifat umum karena kemungkinan adanya najis ketika tidur malam dan siang hari serta ketika jaga. Disebutkannya malam lebih dulu karena itu yang dominan, namun tidak membatasinya dengan itu karena dikhawatirkan dipahami bahwa itu khusus untuk malam, karena itulah beliau menyebutkan alasan setelahnya. *اذ استيقظ من النوم بالليل* (Ishak) yaitu Ibnu Rahwaih, *قال اسحق* (Apabila seseorang bangun dari tidur pada malam hari ataupun siang hari, maka janganlah ia memasukkan tangannya ke dalam air wudhunya sehingga mencucinya lebih dulu)), Ishak bin Rahawaih tidak mengkhususkan hukum ini bagi yang bangun dari tidur malam saja seperti Imam Ahmad mengkhususkannya.

## 2. Hadis ke-1 bab tidak diterima shalat tanpa bersuci

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ ح وَ حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ سِمَاكِ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةٌ مِنْ عُلوُلٍ قَالَ هَنَّادٌ فِي حَدِيثِهِ إِلَّا بِطُهُورٍ<sup>9</sup>

قَالَ هَنَّادٌ فِي حَدِيثِهِ إِلَّا بِطُهُورٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا الْحَدِيثُ أَصْحَحُ شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَحْسَنُ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ عَنْ أَبِيهِ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَنْسِ وَأَبُو الْمَلِيحِ بْنُ أُسَامَةَ اسْمُهُ غَامِرٌ وَيُقَالُ زَيْدٌ بْنُ أُسَامَةَ بْنِ عُمَيْرٍ الْهُذَلِيُّ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Simak bin Harb, dan telah menceritakan kepada kami Hannad berkata: telah menceritakan kepada kami Waki' dari*

<sup>9</sup>Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi....*hlm 37

*Israil dari Simak dari Mush'ab bin Sa'd dari Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda: "Tidak akan diterima shalat yang dilakukan tanpa bersuci, dan tidak akan diterima sedekah yang berasal dari harta curian." Hannad menyebutkan dalam haditsnya: "kecuali dalam keadaan suci."<sup>10</sup>*

*Hannad menyebutkan dalam haditsnya: "Tidak suci." Abu Isa berkata: "Hadits ini adalah yang paling shahih dan paling baik dalam bab ini." Dalam bab tersebut juga ada hadits dari Abu Al Malih dari Bapaknya dan Abu Hurairah dan Anas. Dan Abu Al Malih bin Usamah namanya adalah Amir, disebut juga Zaid bin Usamah bin Umair Al Hudzali."*

قوله (حدثنا قتيبة) بضم القف وفتح المثناة الوقائية (بن سعيد) ائقفي مولاهم ابو رجاء الغلابي محدث خراسان ولد سنة 149 وسمع من مالك والليث وابن لهيعة و شريك و طبقتهم و عند الجماعة سوى ابن ماجه وكان ثقة عالما صاحب حديث و رحلات وكان غنيا متمولا قال ابن معين ثقة وقال النسائي ثقة مامون مات سنة 240

حدثنا قتيبة (Qutaibah menceritakan kepada kami) dengan harakat *dhammah* pada huruf *qaaf* dan *fathah* pada huruf *taa*'. بن سعيد (Ibnu Sa'id) Ats-Tsaqafi maulahum Abu Raja Al Baghalani, seorang ahli hadis kharasan, lahir pada tahun 149 H, ia mendengar dari malik, Al-Laits, Ibnu Lahi'ah, lalu orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah jama'ah selain ibnu majah. Ia seorang yang *tsiqah* lagi 'alim, ahli hadis dan suka berpetualangan (mencari hadis), ia juga seorang

---

<sup>10</sup> Imam al-Hafiz Abi al-Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008, hlm. 45

yang karya harta. Ibnu Ma'in berkata, "ia seorang yang *tsiqah*." meninggal pada tahun 240 dalam usia 91 tahun.<sup>11</sup>

قوله : ( هذا الحديث اصح شيء في هذا الباب و احسن ) و الحديث اخرجه الجماعة الا البخارى كزافي المنتقى ورواه الطبراني في الاوسط بلفظ لاصلاة لمن لا طهورله ( وفي الباب عن ابى المليلح عن ابيه و ابى هريرة و انس ) اما حديث ابى المليلح عن ابيه فاخرجه اب[وداود و النسائي وابن ماجة و لفظه " لا يقبل الله صدقة من غلول ولا صلاة بغير طهور " والحديث سكت عند ابوداود ثم المنذرى واما حديث ابى هريرة فاخرجه الشيخان بلفظ " لا يقبل الله احدكم اذا احدث حتى يتوضا " الحديث و اما حديث انس فاخرجه ابن ماجة بلفظ لا يقبل الله صلاة بغير طهور ولا صدقة من غلول . قال الحافظ في التاخيص و فى الباب عن والد ابى المليلح و ابى هريرة و انس و ابى بكر و ابى بكر الصديق و الزبير ابن العوام و ابى سعيد الخدرى و غيرهم<sup>12</sup>

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabrani di dalam *Al Ausath* dengan lafazh لاصلاة لمن لا طهورله "Tidak ada shalat bagi yang tidak bersuci". Telah diriwayatkan juga dari Abu Al Malih dari ayahnya, Abu Hurairah dan Anas, hadis Abu Al Malih ayahnya diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah.

lafadz "Allah tidak menerima sedekah dari hasil harta curian (korupsi) dan tidak pula menerima shalat tanpa bersuci

Lafaz " Allah tidak menerima shalat seseorang kalian apabila ia berhadast sehingga ia berwudhu".

<sup>11</sup> Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi*.....hlm 38-39

<sup>12</sup> Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi*....hlm 41

Lafadz لا يقبل الله صلاة بغير طهور ولا صدقة من غلول *“Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci dan tidak pula sedekah dari hasil harta curian (korupsi).*

Yang dimaksud dengan “diterima” di sini adalah persamaan sah, yaitu mencukupi. Hakikat diterima adalah sebagai buah dari terjadinya ketaatan yang mencukupi (yang sah) yang telah diwajibkan. Karena pelaksanaan yang memenuhi syarat-syaratnya mencukupi, yang mana diterimanya pelaksanaa itu. Adapun ungkapan “terima” yang disertai penafiannya (yakni tidak diterima), seperti pada sabda Nabi Saw:

مَنْ مَنَ آتَى عَرَفَا لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ

*“barang siapa mendatangi dukun, maka shalatnya tidak akan diterima”*

Ini adalah hakikat, karena boleh jadi amalnya (pelaksanaan shalatnya) itu sendiri sah, karena itulah sebagian salaf berkata, “diterimanya satu shalatku adalah lebih aku sukai dari isi seluruh dunia.” Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Umar, ia juga berkata, karena Allah Ta’ala telah berfirman :

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

*“Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Maidah :27)*

Hadis ini merupakan nash tentang wajibnya bersuci untuk shalat, bahwa bersuci adalah syarat sahnya shalat, dan tentang haramnya shalat tanpa bersuci, baik dengan air maupun tanah, tanpa membedakan antara yang wajib dengan yang nafilah (sunnah).



### 3. Hadis ke-12 bab istinja' dengan batu

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ قِيلَ لِسَلْمَانَ قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ فَقَالَ سَلْمَانُ أَجَلَ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ وَأَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ أَوْ أَنْ يَسْتَنْجِيَ أَحَدُنَا بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ<sup>13</sup>

قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَخُزَيْمَةَ بْنِ ثَابِتٍ وَجَابِرٍ وَحَلَّادِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَبُو عِيسَى وَحَدِيثُ سَلْمَانَ فِي هَذَا الْبَابِ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهُوَ قَوْلُ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ رَأَوْا أَنَّ الْإِسْتِنْجَاءَ بِالْحِجَارَةِ يُجْزَى وَإِنْ لَمْ يَسْتَنْجِ بِالْمَاءِ إِذَا أَنْفَى أَثَرَ الْغَائِطِ وَالْبَوْلِ وَبِهِ يَقُولُ الثَّوْرِيُّ وَابْنُ الْمُبَارَكِ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ

**Artinya :** *telah menceritakan kepada kami Hannad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Ibrahim dari Abdurrahman bin Yazid ia berkata: "Apakah Nabi kalian Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengajarkan segala sesuatu hingga cara buang hajat?" Salman menjawab: "Benar, beliau melarang kami menghadap kiblat saat buang air besar atau air kecil, beristinja dengan tangan kanan, dan beristinja dengan batu kurang dari tiga buah, serta beristinja dengan menggunakan kotoran binatang atau tulang."*

*Abu Isa berkata: Dalam bab ini juga ada riwayat dari Aisyah, Khuzaimah bin Tsabit, Jabir, Khallad Ibnu as Sa'ib, dari bapaknya. Abu Isa berkata: Dalam bab ini hadits Salman derajatnya hasan shahih, ini adalah pendapat kebanyakan ahli ilmu dari kalangan sahabat Nabi Shallahu 'alaihi wa Sallam dan orang-orang setelahnya. Mereka berpendapat bahwa beristinja dengan batu sudah mencukupi meskipun ia tidak melakukannya dengan air,*

<sup>13</sup> Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi*....hlm. 161

yaitu ketika batu tersebut telah dapat membersihkan kotoran yang ada. Pendapat ini juga diambil oleh ats Tsauro, Ibnul Mubarak, Asy Syafi'i, Ahmad dan Ishaq.

قوله : (حدثنا هناد ) تقدم ( عن الاعمش ) تقدم ( عن ابراهيم ) هو ابراهيم بن يزيد بن قيس بن الاسود النخعي الكوفي الفقيه , ثقة الا انه يرسل كثيرا ( عن عبد الرحمن بن يزيد ) بن قيس النخعي ابو بكر الكوفي ثقة. حتى الخراء بكشر الخاء ممدودة الالف ادب التخلي والقعود عند احاجة, و قال النووي : الخراء بكشر

(Al Amsyi) عن الاعمش (Hannad) telah dikemukakan, حدثنا هناد telah dikemukakan, عن ابراهيم (Ibrahim) yaitu Ibrahim bin Yazid bin Qais bin Al Aswad An-Nakha'i Al Kufi Al Faqih, ia seorang yang *tsiqah*, hanya saja sering kali meriwayatkan secara mursal, عن عبد يزيد (Abdurrahman bin Yazid) ia seorang yang *tsiqah*.<sup>14</sup>

قوله : الخاء المعجمة و تخفيف الراء وبالمدز. قال الخطابي : حَتَّى الحِرَاءَةِ فِيهِ بَيَانُ ان الاستنجاء بالاحجار احد الطهريين وانه اذا لم يستعمل الماء لم يكن بد من الحجارة او ما يقوم مقامها, وهو قول سفيان الثوري و ملك ابن انس والشافعي و احمد بن حنبل. و في قوله او ان يستنجي احدنا باقل من ثلاثة احجار البيان الواضح ان الاقتصار على اقل من ثلاثة احجار لا يجوز وان وقع الانقاء بما دونها, ولو كان المراد به الانقاء حسب لم يكن لاشتراط العَدَدَ لَفْظًا وَعَلِمَ الْاِنْقَاءَ فِيهِ مَعْنَى دَلَّ عَلَى اِنْجَابِ الْأَمْرَيْنِ اَنْتَهَى مُخْتَصَرًا. وَاسْتَدَلَّ لِشَافِعِيٍّ بِهَدِيثِ الْبَابِ وَاسْتَدَلَّ لِأَبِي حَنِيفَةَ رَحِمَ اللَّهُ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( مَنْ اسْتَجَمَرَ فَلْيُؤْتِرْ مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ وَمَنْ لَا فَلَا حَرْجَ ) قَالَ الْقَارِي فِي الْمِرْقَاةِ هَذَا يَدُلُّ دَلَالَةً وَاضِحَةً عَلَى جَوَازِ الْإِسْتِنْجَاءِ بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَعَدَنِ شَرْطِ الْإِيتَارِ وَهُوَ مَذْهَبُ أَبِي حَنِيفَةَ<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidz*....hlm 162

<sup>15</sup> Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidz*....hlm. 163-164

Lafaz *أَوْ أَنْ يَسْتَنْجِيَ أَحَدُنَا بِأَقْلٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ* (dengan kurang dari tiga batu). Al-Khaththabi berkata ini mengandung penjelasan bahwa istinja' dengan batu merupakan salah satu cara bersuci, dan bahwa bila tidak menggunakan air maka harus menggunakan batu atau yang menggantikan. Ini juga merupakan pendapatnya Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal, bahwa mencukupkan dengan kurang dari tiga batu adalah tidak boleh, walaupun bersihnya bisa tercapai dengan kurang dari tiga.

Bila yang dimaksud itu adalah bersihnya, tentu persyaratan bilangan tiga tidak ada maknanya, sebab sebagaimana diketahui bahwa bersihnya itu terjadi hanya dengan satu atau usapan. Namun karena diisyaratkan bilangan itu secara lafaz dan diketahui bersihnya secara makna, maka hal ini menunjukkan wajibkan kedua perkara itu (yakni tidak kurang dari tiga dan bersih).

Al-Munzhiri berkata istinja' dengan tiga batu hukumnya wajib menurut Asy-Syafi'i walaupun bersihnya mencapai dengan kurang dari itu sedangkan menurut Abu Hanifah bahwa bersihnya itu yang menjadi tolak ukur bukan bilangannya.

#### 4. Hadis ke-18 bab tentang siwak

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ بَنِي سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْلَا أَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَالِكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ<sup>16</sup>

قَالَ أَبُو عَيْسَى وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدِيثُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي

<sup>16</sup> Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi*....hlm. 205-206

هُرَيْرَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كِلَاهُمَا عِنْدِي صَحِيحٌ لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْحَدِيثُ وَحَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ إِثْمًا صَحَّ لِأَنَّهُ قَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ وَأَمَّا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ فَرَزَعَمَ أَنَّ حَدِيثَ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ أَصَحُّ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَعَلِيِّ وَعَائِشَةَ وَابْنَ عَبَّاسٍ وَحَدِيفَةَ وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ وَأَنْسِ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَابْنَ عُمَرَ وَأُمَّ حَبِيبَةَ وَأَبِي أُمَامَةَ وَأَبِي أَيُّوبَ وَتَمَّامَ بْنَ عَبَّاسٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ حَنْظَلَةَ وَأُمَّ سَلَمَةَ وَوَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ وَأَبِي مُوسَى

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib berkata: telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: Sekiranya tidak memberatkan umatku sungguh akan aku perintahkan untuk bersiwak setiap kali akan shalat."*

*Abu Isa berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah, dari Zaid bin Khalid, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Dan hadits Abu Salamah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid dari Nabi Shallahu 'alaihi wa Sallam, menurutku keduanya shahih. Karena hadits itu tidak hanya diriwayatkan oleh satu jalur, yaitu dari Abu Hurairah dari Nabi Shallahu 'alaihi wa Sallam, tetapi dari jalur lainnya, sehingga hadits riwayat Abu Hurairah menjadi shahih. Sedangkan Muhammad bin Isma'il mengklaim bahwa hadits Abu Salamah yang diriwayatkan dari Zaid bin Khalid derajatnya lebih shahih. Abu Isa berkata: "Dalam bab ini juga terdapat riwayat dari Abu Bakar Ash Shiddiq, Ali, Aisyah, Ibnu Abbas, Hudzaifah, Zaid bin Khalid, Anas, Abdullah bin 'Amru, Ibnu Umar, Ummu Habibah, Abu Ayyub, Tammam bin Abbas, Abdullah bin Handlallah, Ummu Salamah, Watsilah Al Asqa' dan Abu Musa*

قَوْلُهُ : ( حَدَّثَنَا ابو كريب ) هو مُحَمَّد بن العلاء ابن كرب الهمداني الكوفي مشهور بكنيته ثقة حافظ من العشرة روى عنه الائمة الستة ( عن ابي سلمة ) هو ابو سلمة بن عبد الرحمن بن عوف الزهري. قوله لولا ان اشق على امتي اي لولا ان اثقل عليهم المشقة وهي الشدة قاله في النهاية يقال شق عليه اي ثقل او ان مصدرية في محل الرفع على الابتداء والخبر محذوف وجوبا اي لولا المشقة موجودة لأمرتهم اي وجوبا بالسواك اي باستعمال السواك لأن السواك هو الالة و يستعمل في الفعل ايضا عند كل صلاة. قال القاري في المرقاة اي عند وضوئها لما روى ابن خزيمة في صحيحه والحاكم و البخاري تعليقا في كتاب الصوم

dengan *kasrah* pada *siin* ini yang paling fasih, adalah sebutan untuk alat dan juga perbuatan. ( Abu Kuraib menceritakan kepada kami), yaitu Muhammad bin Al ‘Ala’ bin Kuraib Al Hamdani Al Kufi , ia seorang yang yang *tsiqah* lagi hafizh . ”لولا ان اشق على امتي”seandainya tidak menyulitkan umatku”, yakni seandainya tidak akan memberatkan mereka dengan timbulnya kesulitan , yaitu beban.<sup>17</sup>

( tentu aku perintahkan mereka ) yakni mewajibkan mereka untuk bersiwak, yakni menggunakan siwak karena siwak adalah alat, tapi digunakan juga sebagai sebutan perbuatan (*pada setiap shalat*)

Sementara ulama madzhab Syafi’i memadukan kedua hadis itu dengan bersiwak di permulaan masing-masing (yakni permulaan wudhu dan permulaan shalat) bahwa penyebutan wudhu dan bersuci adalah keterangan saat-saat yang ditegaskan untuk menggunakan siwak. Adapun penggunaannya tidak terkait dengan waktu maupun sebab, memang ada juga sebagai sebab sehingga ditegaskan

---

<sup>17</sup> Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami’ Tirmidzi*....hlm 207

penggunaannya seperti, berubahnya aroma mulut karena makanan, atau diam yang cukup lama. Hanya saja para ulama tidak menjadikan itu termasuk dalam sunnah-sunnah shalat, karena itu bisa melukai gusi dan keluarnya darah.

Dalam penggunaannya sebelum shalat juga kontradiktif yang mungkin bisa menyebabkan kesalahan, karena tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau SAW bersiwak ketika berdiri untuk shalat. Sabda beliau “*tentu aku perintahkan mereka untuk bersiwak pada setiap shalat*”. Penggunaan siwak dianjurkan pada lima kondisi : (1) menguningkan gigi, (2) berubahnya aroma mulut, (3) bangun dari tidur, (4) berdiri untuk shalat dan (5) saat berwudhu.<sup>18</sup>

Dari pemahaman peneliti syarah di atas bahwa Imam al-Mubarakfuri ini menggunakan metode *ijmali* karena dengan hadis yang disyarah dengan metode tersebut terkesan dengan mudah dipahami oleh pembaca dan penuntut ilmu karena penjelasannya cukup singkat dan padat, dan upaya menjelaskan hadis perkalimat atau perkata, agar mengetahui makna di sekeliling hadis.

Model pensyarah terlihat sangat sederhana, namun penjelasannya lengkap terdapat dari berbagai aspek yang dibahas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta menguraikan dan di jelaskan hadis tiap perkata karena bertujuan untuk mempermudah masyarakat awam dan mahasiswanya dalam mempelajari kitab syarah yang ditulisnya dengan penjelasan yang lengkap.

---

<sup>18</sup> Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' Tirmidzi...*hlm 208

## **B. Relevansi Hadis Tersebut terhadap Perkembangan pada era Modern**

Peradaban modern hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan yang gemilang, yang telah dicapai oleh manusia setelah penelitian yang tekun dan eksperimen yang mahal, yang dilakukannya selama berabad-abad. Dan tidaklah mengherankan jika manusia menggunakan penemuan-penemuannya itu dalam menyikap rahasia-rahasia alam serta kekuatan-kekuatannya yang tersembunyi, guna meningkatkan dirinya dan taraf hidupnya.

Namun dimana realita semakin modern dengan zaman yang semakin hari dipegang pada peradaban barat membuat agama khususnya agama Islam menciptakan solusi alternatif agar nilai-nilai yang semakin berkembang dapat tersentuh oleh Islam dengan catatan nilai agama tidak diwarnai pada nilai-nilai yang bebas ini.

Hadis adalah sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an. Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari hadis karena keterangan ayat-ayatnya bersifat *mujmal* (global) dan *'amm* (umum). Hal ini berlaku sejak masa Nabi saw, akan tetapi dalam perkembangan kajian keduanya tidak selamanya sejalan dan sering, terutama di daerah-daerah yang berbeda. Banyak kalangan mengatakan bahwa pengkajian hadis terlambat perkembangannya dibanding bidang-bidang lain, seperti tafsir, fikih, dan tasawuf. Keterambatan kajian hadis di Indonesia berlangsung dalam kurun waktu yang panjang.

Hadis tentang apabila seseorang kalian bangun dari tidurnya maka janganlah ia mencelupkan tangannya ke dalam bejana sehingga mencucunya. An-Nawawi mengatakan di dalam *syarh muslim* ini mengandung larangan mencelupkan tangan ke dalam bejana sebelum mencucinya, hukum ini tidak dikhususkan untuk bangun tidur, akan

tetapi untuk yang ada keraguan tentang adanya najis pada tangannya. Jadi, bila ragu tentang adanya najis pada tangan maka dimakruhkan mencelupkannya ke dalam bejana sebelum mencucinya baik itu ketika bangun dari tidur malam maupun tidur siang.

Nabi saw telah menerangkan alasannya dengan sabdanya, yaitu *“karna sesungguhnya ia tidak mengetahui di mana letak tangannya”*, artinya bahwa orang yang tidur itu tidak dapat mengindahkan hadis dari tangannya. Ini bersifat umum karna kemungkinan adanya najis ketika tidur malam dan siang hari, maka janganlah ia memasukan tangannya ke dalam air wudhunya sehingga mencucinya.

Hadis tentang tidak diterima shalat tanpa bersuci, yang dimaksud dengan *“diterima”* di sini adalah persamaan sah, yaitu mencukupi. Hakikat diterima adalah sebagai buah dari terjadinya ketaatan yang mencukupi yang mengangkat beban yang telah diwajibkan. Namun menjadi tidak diterima karena adanya penghalang, karena itulah sebagian salaf berkata, *“diterimanya satu shalatku adalah lebih aku sukai dan isi seluruh dunia”* demikian yang dikatakan oleh Ibnu Umar. Hadis ini merupakan nash tentang wajibnya bersuci untuk shalat. Umat telah sepakat bahwa bersuci adalah syarat sahnya shalat, dan telah sepakat tentang haramnya shalat tanpa bersuci, baik dengan air maupun tanah, tanpa membedakan antara yang wajib dengan nafilah (sunah).

Hadis tentang istinja' dengan batu, istinja dengan batu merupakan salah satu bersuci, dan bahwa bila tidak menggunakan air maka harus menggunakan bebatuan atau yang menggantikan perannya. Ini merupakan pendapat Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Asy-Syarfi'i dan Ahmad bin Hanbal. Mengenai beristinja' dengan kurang tiga batu, ini merupakan bahwa mencukupkan dengan kurang tiga batu adalah tidak boleh walaupun bersihnya bisa tercapai dengan kurang dari tiga.



Al-Munzhiri berkata *istinja'* dengan tiga batu hukumnya wajib menurut Asy-Syafi'i walaupun bersihnya mencapai dengan kurang dari itu sedangkan menurut Abu Hanifah bahwa bersihnya itu yang menjadi tolak ukur bukan bilangannya.

Hadis tentang bersiwak, siwak adalah bagian atau potongan dari pohon arak yang secara ilmiah dinamakan *Salvodara persica*. Pohon tersebut tumbuh didaerah semi tropis yang berumur panjang memiliki daun, aroma, cabang dan rasa yang membakar karena mengandung zat serupa mestrad. Hadis-hadis mengenai pentingnya menjaga kesehatan atau membersihkan gigi.

Ulama madzhab Syafi'i memadukan kedua hadis itu dengan bersiwak di permulaan masing-masing (yakni permulaan wudhu dan permulaan shalat) bahwa penyebutan wudhu dan bersuci adalah keterangan saat-saat yang ditegaskan untuk menggunakan siwak. Adapun penggunaannya tidak terkait dengan waktu maupun sebab, memang ada juga sebagai sebab sehingga ditegaskan penggunaannya seperti, berubahnya aroma mulut karena makanan, atau diam yang cukup lama. Hanya saja para ulama tidak menjadikan itu termasuk dalam sunnah-sunnah shalat, karena itu bisa melukai gusi dan keluarnya darah.

Tidak dapat dipungkiri pada masa sekarang ini dalam ranah sosial akan tetapi dengan berkembangnya masa kemasa banyak salah dalam mengartikan isi kandungan hadis, dan terkadang berargumentasi menggunakan hadis tapi tanpa mengetahui tingkat keshahihan hadis. Namun dalam proses memahami dan mengamalkan hadis harusnya disertai dengan ilmu-ilmu yang berkembang saat ini. Perkembangan zaman mempengaruhi pemahaman kepada keempat hadis tersebut, materinya dapat berubah, tapi esensinya tetap sama. Kebutuhan pada

empat hal tersebut sangat mempengaruhi perilaku manusia, maka itulah yang terdekat dengan kehidupan manusia.

Dengan demikian bahwa jumlah umat muslim yang semakin banyak dan beragam persoalan yang bermunculan, pada kebutuhan berupa solusi dari al-Qur'an dan Hadis. Banyak sarjana Muslim yang menjelaskan hadis dengan berbagai macam cara, bahkan mensyarah hadis dengan pendekatan ilmiah atau sains. Penjelasan syarah hadis tidak lagi terfokus pada penyingkapan makna yang terkandung dalam teks hadis, akan tetapi diarahkan untuk menjawab isu-isu global yang berkembang. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa hadis Nabi Saw. memiliki relevansi dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kitab *tuhfatul ahwadzi* bukan hanya memuat syarah matan, melainkan memuat juga biografi periwayat hadis, terutama periwayat-periwayat dari at-Tirmidzi. Sebelum mensyarah matan, diawali dengan dengan penjelasan tentang periwayat-periwayat hadis yang akan disyarah. Imam al-Mubarakfuri ini menjelaskan nama-nama periwayat, komentar para ulama atau pendapat ulama dan menggunakan langkah metode *ijmali*. Karena dari bahasa yang digunakan pun mudah untuk dimengerti sehingga pemahaman terhadap lafaz yang terdapat pada hadis akan lebih dipahami karena pensyarah. Serta upaya menjelaskan hadis perkalimat atau perkata, agar mengetahui makna di sekeliling hadis.
2. Berkembangnya masa kemasa banyak salah dalam mengartikan isi kandungan hadis, dan terkadang berargumentasi menggunakan hadis tapi tanpa mengetahui tingkat keshahihan hadis. Namun dalam proses memahami dan mengamalkan hadis harusnya disertai dengan ilmu-ilmu yang berkembang saat ini. Perkembangan zaman mempengaruhi pemahaman kepada keempat hadis tersebut, materinya dapat berubah, tapi esensinya tetap sama. Kebutuhan pada empat hadis tersebut sangat mempengaruhi perilaku manusia, maka itulah yang terdekat dengan kehidupan manusia.

## **B. Saran**

Dari berbagai aspek, peneliti ini masih banyak yang belum dibahas. Karena itu, diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menganalisa lebih dalam lagi. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, hingga peneliti membuka diri untuk masukan/saran yang diberikan guna evaluasi yang mendalam pada penelitian ini. Peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan di bidang syarah dan menjadi sarana dalam memberikan penghargaan bagi tokoh-tokoh hadis serta dapat mengambil manfaat dari mereka

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nizar, Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya, Yogyakarta, IDEA Press, 2011
- Ali, Zuhri, Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya Cet, II, Yogyakarta, IDEA Press, 2011
- Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jami' al-Tirmidzi*, Juz, I Bairut: Dar al-Fikr 1998
- Al-Shabbag Muhammad, *al-Hadis al-Nabawi, Mustalahu, Balaghatuhu, Ulumuhu, Kutubuhu*, Ahmad Sutarmadi, al-Imam at-Tirmidzi, *Perannya dalam Pengembangan Hadis dan Fikih*, Jakarta, Bairut Dar at-Fikri, 1994
- Al-Shahrani, Abdullah bin Rafdan bin Abdullah, Manhaj al-'Allamah al-Jalil al-Shaikh al-Mubarakfuri fi Kitab Tuhfat al-Ahwadzi bi Sharh Jami' al-Imam al-Tirmidzis
- An-Nawawi, Shahih Muslim BSyarhan-Nawawi, Mesir: al-Azhar, cet. 1, 1929
- Anshori, Muhammad, Syarh Hadis dari Masa ke Masa, Jurnal al-Irfani STAI Kamal NW Kemang, Vol. I, No. 1, 2017
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta Rineka Cipta, 1998
- As-Shiddieqy, Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009
- Asy'ari, A. Hasan, Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam teologia; Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 19, No. 2, 2008
- At-Tirmidzi al-Imam, Ahmad Sutarmadi, *Perannya dan Fikih*, Jakarta, Bairut Dar at-Fikri, 1994
- Bazmul, Muhammad ibn 'Umar ibn Salim, *Ilm Syarah al-Hadis wa Rawafid al-Bahts Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta, Ichtar Baru Van Hoeve, 1997

- Biografi Syaikh Syafiyurrahman al-Mubarakfuri (On-line), tersedia di <http://www.firmadani.com/syaik-shafiyurrahman-al-Mubarakfuri/>, 4 januari 2022
- Fatihatus, Sakinah, Tesis Studi Komparasi Metode Syarah Hadis Blulugh al-Maram Karya Muhammad Muhajirin Amsar dan ‘Abd al-Manan bin ‘Abd al-Manaf, Surabaya, UIN Sunan Apel 2020
- Fatimah Ayu Diah, *Metodologi Kitab al-Mawaiz al-'Usfuriyah Karya Muhammad bin Abu Bakar, (Kontribusi Kitab Hadis Disertai Syarah dalam Perkembangan Ilmu Hdis)*, Skripsi Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020
- Firdaus, *Kitab Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Jamik al-Tirmidzi*, Jurnal al-Qalam, Vol 06 No 01, 2014
- Huda Alamul Nur Khaeroni, *Metodologi Syarah Hadis Syaikh 'Usaimin (Telaah Kitab Fathu al-Jalali wa al-Ikram bi Syarh Bulug al-Maram)*, Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisonggo Semarang, 2019
- Khadhary, Muhammad, *Studi Kritik Kitab Tuhfat Ahwadzi Sharh Jami' al-Tirmidzi Karya al-Mubarakfuri*, Farabi, Vol. No. 2, 2003
- Khon, Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta, Amzah, 2014
- Lisan al-Arab, Ibn Manzhu, Juz, VII, Cet, II: Bairut: Dar Shadr, 1994
- Masruri, Ulin Ni'am, *Metode Syarah Hadis*, Semarang, Karya Abadi Jaya, 2015
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, 1984
- Mustafa Muhammad Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, Indianapolis Trust Publication, 1977
- Nata Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002
- Rokim Nur Mukhamad, *Metode Syarah Hadis Salim bin 'Id al- Hilali (Analisa Kitab Bahjah al-Nadhirin Syarah Riyad al-Salihin)*, Skripsi, Tafsir Hadis

- Salsabila Mentari, *Metode Syarah Hadis Kitab Ibanat al-Ahkam Bulugh al-Mahra*, Skripsi, Ilmu Hadis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, cet, ke 3, 2020
- Suparta Munzie, *Ilmu Hadis*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Suryadilaga, A. *Metode Syarah Hadis*, Yogyakarta,, Suka Press, 2012
- Suyanto Bagong, *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta, Kencana, 2005
- Syubahat Abu Muhammad, *Fi Rihab al-Sunnat*, Kairo: Sisilat al-Buhus al-Islami, 1969
- Thahan, Mahmud, *Tafsir Mustalah al-Hadis*, Jiddah, al-Haramain, 1985
- Zein, Ma'shum, *Ilmu Memahami Hadis Nabi (Cara Praktis Menguasai Ulumul H A. Hasan Asy'ari Ulama'i, Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis, hlm. 351adis Dan Musthalah Hadis)*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, cet. 1, 2016
- Zuddi Dmad, Atabik Ali, *kamus al-Ashari, Cet V*, Yogyakarta, Multi Karya Grafika, 1998

# LAMPIRAN





NOMOR : 1573 TAHUN 2023  
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

**MEMUTUSKAN**

**MENETAPKAN** :

- Pertama** : Menunjuk saudara : 1. John Supriyanto, M.A NIP. 197204021998031003  
 2. Hedhri Nadhiran, M.Ag NIP. 197404271997031002  
 Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

**N a m a** : HINDUN NISYANI  
**NIM / Jurusan** : 1730303036 / ILMU HADITS  
**Semester / Tahun** : XII / 2023  
**Judul Skripsi** : METODE SYARAH HADIS IMAM AL-MUBARAKFURI (Kajian Kitab Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan At-Tirmidzi)








- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 04 Februari 2024.
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
 PADA TANGGAL : 04 Agustus 2023 M  
 17 Muharram 1445 H



## DAFTAR BIMBINGAN KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Hindun Nisyani  
 Nim : 1730303036  
 Judul Skripsi : Metode Syarah Hadis Imam al-Mubarakfuri  
 (Kajian Kitab *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan At-Tirmidzi*)  
 Dosen Pembimbing I : John Supriyanto, MA

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	04 Mei 2021	Konsultasi bab I Perbaikan cara penulisan Pembahasan footnote Perbaikan outline	
2.	25 Mei 2021	Acc bab I Buat SK Pembimbing Lanjut bab II	
3.	13 Maret 2022	Konsultasi bab II Peambahan materi Perbaikan metode penelitian	
4.	16 Januari 2023	Acc bab II dan diperbaiki Lanjut bab III	
5.	21 Februari 2023	Acc bab III dan minta ttd ujian komprehensif Perpanjang SK pembimbing	
6.	25 September 2023	Bimbingan full bab Perbaikan kata pengantar Perbaikan abstrak, daftar pustaka	
7	2/1/2024	Acc & ujian komprehensif	

## DAFTAR BIMBINGAN KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Hindun Nisyani  
 Nim : 1730303036  
 Judul Skripsi : Metode Syarah Hadis Inan al-Mubarakfuri (Kajian Kitab *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Sunan At-Tirmidzi*)  
 Dosen Pembimbing II : Hedhri Nadhiran, M.Ag

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	29 April 2021	Konsultasi bab 1 - Perbaiki metode Penelitian - Perbaiki Kajian Pustaka - Perbaiki Outline	f
2.	25 Mei 2021	Revisi bab 1 dan Penyerahan SK Pembimbing	f.
3.	20 Januari 2022	Konsultasi bab II - Penambahan materi - Perbaiki footnote - Perbaiki penulisan - Perbaiki rumusan masalah	f.
4.	03 Januari 2023	Bab II - Perpanjang SK Pembimbing - lanjut bab III	f.

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
5.	16 Februari 2023	Konsultasi Bab III • Penambahan materi - Perbaikan Penuisan	f <sub>r</sub>
6.	24 Maret 2023	Acc Bab III dan minta ttd komprehensif	f <sub>r</sub>
7.	25 April 2023	Konsultasi IV - Penambahan materi	f <sub>r</sub>
8.	20 Desember 2023	Acc Full Bab	f <sub>r</sub>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hindun Nisyani  
Tempat/ Tgl : Gunung Raja, 07Juli 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Nim : 1730303036  
Alamat Rumah : Desa Gunung Raja, Kecamatan Lubai, Kabupaten  
Muara Enim

### Orang Tua

#### A. Ayah

1. Nama : Ujang Sobirin (alm)
2. Pekerjaan : Petani
3. Alamat : Desa Gunung Raja, Kecamatan Lubai, Kabupaten  
Muara Enim

#### B. Ibu

1. Nama : Mahna
2. Pekerjaan : Petani
3. Alamat : Desa Gunung Raja, Kecamatan Lubai, Kabupaten  
Muara Enim

### Saudara Kandung

1. Sri Hayatun
2. Patri Hasni

### Riwayat Pendidikan

1. SDN 7Gunung Raja, Lulusan Tahun 2011
2. MTS Ponpes Modern Al Furqon Prabumulih, Lulusan Tahun 2014
3. MA Ponpes Modern Al Furqon Prabumulih, Lulusan Tahun 2017